

Panji Wulung

Angin meniup

Panji Wulung berkibar diangkasa

Megah angkar

Lambang keagungan sepanjang masa

Berkuasa berpengaruh

Untuk seluruh jagat raya

Didalam rimba persilatan

Akulah Rajanya

Jilid 1

Sajak Panji Wulung ini, pada seratus tahun berselang telah tersiar luas didalam rimba persilatan. Tiada seorangpun tahu siapa yang menulis dan siapa orang pertama yang menyiarkan sajak itu. Orang hanya merasa karena sifatnya yang gagah dalam sajak itu, sehingga banyak orang rimba persilatan senang menyanyikan sajak itu.

Apakah arti Panji Wulung ? Oleh karena waktunya sudah lama, tiada seorangpun yang dapat menjelaskan. Orang hanya tahu sewaktu nyanyian itu tersiar didalam rimba persilatan, ada terjadi suatu peristiwa menggemparkan, dimana duabelas tokoh rimba persilatan kenamaan untuk masa itu dalam waktu setahun kedatangan mati terbunuh dalam keadaan sangat mengerikan.

Siapa pembunuhnya ? Juga tak seorangpun yang pernah melihat. Mungkin hanya sang korban sendiri yang tahu. Tetapi apalah gunanya, yang mati toch sudah mati, sekalipun mereka betul-betul ingat wajah pembunuhnya, apalah gunanya kalau jiwa mereka sendiri tak dapat mereka selamatkan. Dapatkah mereka hidup kembali untuk menceritakan halnya kepada orang lain ? Tentu tidak !..

Adapun cara kematian dan keadaan sebelum maut merenggut nyawa keduabelas tokoh tersebut adalah serupa belaka. Pertama-tama mereka terlebih dahulu telah menerima bingkisan berupa panji kecil berukuran lima dim warna hitam, dan pada hari ketiganya sesudah menerima panji itu batok kepala si korban pisah dari tubuhnya ! Cuma dalam jangka waktu beberapa hari batok kepala yang lenyap itu kalau tidak muncul dirumah kerabat

terdekat sang korban, tentulah akan “berkunjung” kesuatu tempat pertemuan orang-orang rimba persilatan, sekalipun jauhnya ribuan pal dari tempat kejadian.

Kejadian aneh ini benar-benar merupakan peristiwa luar biasa, tidaklah heran kalau menggemparkan rimba persilatan.

Tetapi keanehan bukan cuma sampai disitu saja, batok kepala yang diantar ketempat sejauh ribuan pal itu, meskipun sudah lewat beberapa puluh hari, sedikitpun tidak rusak atau membusuk, keadaannya masih tetap seperti diwaktu hidup, tiada seorangpun tahu apa sebabnya.

Peristiwa itu, pada masa itu benar-benar sangat menggelisahkan orang-orang rimba persilatan daerah Tiong goan, hampir semua orang anggap panji kecil tidak berarti itu sebagai benda **maut**, maka semua menyebut pembunuh yang ganas itu sebagai **PANJI WULUNG**.

Panji Wulung penyabut nyawa itu, dimana ia muncul, selalu membawa kematian jiwa manusia, maka sejak terjadinya peristiwa itu, siapapun tidak berani lagi menyanyikan sajak Panji Wulung itu, oleh karena semua orang menganggapnya bahwa sajak itu sebagai lagu kematian !..

Sejak Panji Wulung meminta korban orang yang pertama, mulai saat itulah dimana panji itu muncul, atau orang yang membicarakannya, semua pada ketakutan setengah mati.

Kejadian yang menggemparkan, yang ditimbulkan oleh Panji Wulung itu, setelah minta korban jiwa duabelas tokoh rimba persilatan, kemudian telah menghilang secara mendadak.

Sepuluh tahun ! Duapuluh tahun ! Limapuluh tahun telah berlalu, selama itu tiada terdengar lagi ancaman dengan munculnya Panji Wulung.

Masih hidup atau sudah mati ? Mengapa Panji Wulung mendadak menghilang ? Ini menjadi pertanyaan dalam hati setiap orang. Selama hampir seratus tahun menjadi suatu teka-teki yang tidak terpecahkan.

Selama seratus tahun ini, orang-orang kuat rimba persilatan yang sudah mendapat nama, setiap kali menyebut kejadian yang ditimbulkan oleh Panji Wulung, masih merasa jeri dan bergidik.

Tak disangka pada suatu hari setelah seratus tahun kemudian, Panji kecil hitam penyabut nyawa itu, dengan tiba-tiba muncul dikalangan kang-ouw lagi.

Munculnya panji kecil itu bagaikan halilintar disiang hari bolong, semua orang khawatir, karena dengan munculnya panji itu, dalam rimba persilatan akan gempar lagi !..

Orang yang pertama-tama menerima panji maut itu, adalah seorang jago muda yang baru timbul dan mulai nanjak namanya, jago muda itu dikenal sebagai pendekar yang kenamaan Touw Liong.

Usia Touw Liong, baru kira-kira duapuluh tahun, dua tahun yang lalu ceburkan diri dalam dunia kang-ouw, lantas menggabungkan diri dengan golongan kebenaran dan turut

ambil bagian dalam pertempuran membasmi orang jahat nomor satu dari golongan hitam, si burung hantu Koo Hong.

Dalam pertempuran hebat antara golongan putih dan golongan hitam ini, Koo Hong terluka diujung pedang Touw Liong, dan terjatuh dalam gua berapi.

Selanjutnya tidak terdengar lagi kabar beritanya tentang penjahat itu, entah masih hidup atau sudah mati, tetapi orang-orang rimba persilatan semua menganggap bahwa Koo Hong sudah mati.

Sejak hilangnya Koo Hong, kejahatan yang ditimbulkan oleh orang-orang golongan hitam mulai sirep, dan nama Touw Liong mulai menanjak, sehingga mendapat gelar sebagai pendekar nomor satu dan selanjutnya, kemana saja dia sampai, orang-orang rimba persilatan, baik dari daerah Selatan maupun dari daerah Utara, semua memperlakukannya sebagai tamu terhormat.

Dalam rimba persilatan, orang hanya tahu ia memiliki kepandaian ilmu silat yang tidak dapat ditaksir betapa tingginya, orang tidak tahu ia dari golongan mana.

Selama itu masih merupakan tanda tanya bagi setiap orang, sudah tentu jikalau ia sendiri tidak mau menerangkan, siapapun tidak berani menanya.

Selama dua tahun itu, ia sudah menjelajah hampir seluruh daerah Selatan dan Utara, dimana Touw Liong berada, segala peristiwa kecil atau besar dalam rimba persilatan, asal ia campur tangan semua beres.

Touw Tayhiap ! Touw Tayhiap ! Sebutan itu hampir menjadi buah bibir setiap orang rimba persilatan, semua orang rimba persilatan memandangnya sebagai bintang muda yang cemerlang.

Waktu dua tahun, dengan cepat telah berlalu, musim semi tiba lagi. Hari itu, diatas loteng rumah makan Gak-yang-lauw, orang sedang ramai untuk bersantap tengah hari, dimulut tangga mendadak muncul seorang muda berpakaian ringkes dan menjoren pedang dipunggungnya, pemuda itu usianya tidak lebih dari duapuluh tahun. Pemuda itu bukan saja tampak seperti seorang gagah perkasa, tetapi juga tampan wajahnya, maka begitu muncul lalu menarik banyak perhatian orang.

Pemuda itu celingukkan matanya, agaknya sedang mencari seseorang, setelah itu mengerutkan alisnya, menghela napas perlahan dan menggeleng-gelengkan kepala, agaknya merasa kecewa.

Selagi hendak memutar tubuh dan turun tangga, tiba-tiba ada seseorang yang turun dari atas loteng, menyentuh bahunya dan berkata dengan suara perlahan : *“Nona ! Orang yang kau cari, lolap tahu, mengapa kau tidak menanyakan kepadaku ?”*

Pemuda itu mukanya marah seketika, berpaling mengawasi orang yang berkata kepadanya. Orang itu ternyata seorang imam berpakaian rombeng dan mesum, rambutnya awut-awutan, pinggangnya tergantung sebuah buli-buli merah, dengan jalannya sempoyongan turun kebawah.

Pemuda itu nampak ragu-ragu, sebentar kemudian menyusulnya. Dengan jalan berputar-putaran menyusuri tepi telaga Tong-ting-ouw, tibalah disebuah kupel yang dibangun di permukaan air ditepi telaga.

Imam miskin itu melangkah masuk kedalam kupel, dengan kedua tangannya ia mengangkat buli-bulinya dan minum isi araknya, minum setengah, sisanya yang masih didalam mulut disemburkan sehingga seperti hujan gerimis, semburan arak itu sudah tentu membasahi juga pemuda tadi yang mengikutinya. Pemuda itu mengerutkan alisnya, tetapi ia tetap menahan sabar.

Imam miskin itu seolah-olah tidak menghiraukan keadaan orang lain, ia pentang lebar mulutnya dan menarik napas panjang, kemudian memesut bibirnya yang basah karena arak lalu menggumam sendiri : *“Arak bagus ! Arak bagus ! Arak Tong-ting-jun sungguh tidak kecewa, namanya terkenal sebagai arak yang baik !”*

Pemuda itu tadi berhenti diluar kupel, setelah bersangsi sejenak, akhirnya ia maju menghampiri dan memberi hormat seraya berkata : *“Mengapa taysu tahu aku sedang mencari*”

“Hmm! Hmm !” Demikian suara itu keluar dari mulut Imam tadi, yang lalu angkat muka dan menggoyang-goyangkan kepalanya, kemudian mendelikkan matanya dan berkata : *“Aku bukan cacing dalam perutmu, bagaimana aku tahu kau mau cari siapa ?”*

Pemuda itu melengek, sedangkan imam tua itu sudah menggantungkan lagi buli-bulinya dipinggangnya. Kemudian berlalu meninggalkan pemuda itu begitu saja, ketika ia berlalu kembali menyentuh tubuh pemuda itu dan sebentar kemudian sudah menghilang.

Sebelum menghilang dari depan pemuda itu, imam itu tiba-tiba mengacungkan jari tangannya menunjuk sebuah sampan yang sedang didayung diatas telaga seraya berkata : *“Mencari lelaki tidak susah, diatas sampan itu toch banyak laki-laki muda yang semuanya bagus-bagus !”*

Pemuda itu selagi hendak marah, tetapi ketika menundukkan kepala, lama tidak dapat mengangkatnya lagi. Ketika ia angkat mukanya lagi, imam tua itu sudah tidak tampak batang hidungnya. Sementara itu didekat kupel itu tampak sebuah sampan sedang menepi, diatas sampan itu berdiri seorang pemuda tampan berpakaian sastrawan. Pemuda itu berseru kaget, dan mulutnya tercetus perkataan : *“Suheng.”* Kemudian melompat melesat kedalam sampan.

Pemuda diatas sampan itu agaknya terkejut mendengar suara tadi, tetapi setelah mengetahui siapa orangnya yang menghampirinya, bukan kepalang girangnya, maka segera menyongsongnya sambil berseru perlahan. *“Sumoy !”*

Pemuda tadi segera memeluk pemuda baju sastrawan, matanya mendadak merah dan berkata dengan suara hampir seperti menangis. *“Suheng ! Dengan susah payah aku mencari mu !”*

“Sumoy” berkata pemuda pakaian sastrawan itu kaget, seolah-olah dikejutkan oleh perbuatan pemuda itu tadi yang memeluk dirinya.

Pemuda tadi juga seolah-olah baru sadar, ia melepaskan pelukannya dan mundur tiga langkah, dengan muka merah menundukkan kepalanya dan berkata dengan suara sangat perlahan. *“Suheng.”*

Ucapan suheng itu sudah cukup untuk mengutarakan cinta kasihnya yang selama itu terbenam dalam kalbunya.

Hening sekian lama, kedua-duanya tenggelam dalam pikiran masing-masing, lama sekali pemuda berpakaian sastrawan tadi baru bertanya. *“Apakah suhu baik-baik saja ?”*

“Suhu baik-baik saja !” jawab pemuda tadi.

“Sumoy, kali ini kau turun gunung dengan membawa tugas suhu untuk mencari pengalaman, atau sengaja mencari aku ?”

“Suhu perintahkan aku turun gunung untuk mencari Suheng!”

“Ada urusan apa ?”

Sang sumoy itu memandang keadaan sekitarnya sejenak, kemudian berkata dengan suara perlahan. *“Suhu perintahkan suheng supaya lekas pergi kekota Keng-siang, sebab batu giok merah khun-ngo berada disana, jikalau suheng sudah dapat menemukan batu giok itu, lekas suheng bawa pulang kegunung Kiu-hoa-san, suhu sudah menantikan barang itu untuk membuat pedangnya.”*

Pemuda berpakaian sastrawan itu tertawa terbahak-bahak, kemudian dengan suara perlahan ia menyanyikan syair Suma Siang Su yang memuji keindahan batu giok itu.

Hampir semua orang rimba persilatan tahu bahwa batu giok merah yang bernama Khun-ngo-giok itu dapat digunakan sebagai pembuat pedang Khun-ngo-kiam !

Pedang Khun-ngo-kiam adalah pedang dari segala rajanya pedang, dengan pedang Khun-ngo-kiam ditangan, semua pedang yang ada didalam dunia sudah tidak ada artinya lagi, maka dengan suara berulang-ulang pemuda itu menyebut nama pedang Khun-ngo-kiam.

“Kapan suheng berangkat ?” Tanya sang Sumoy.

“Sekarang juga !” Jawabnya tanpa berpikir.

“Baik ! Mari kita berangkat.” Kata sumoy perlahan.

Keduanya lalu melanjutkan perjalanan dengan sampannya.

Pemuda berpakaian sastrawan itu tadi bukan lain dari pada pendekar kita yang kenamaan Touw Liong, sedang gadis yang menyaru laki-laki tadi adalah Sumoynya yang bernama Kim Yan. Kedua suheng dan sumoy itu sejak masih kanak-kanak hidup bersama-sama dibawah asuhan seorang guru silat. Maka hubungan mereka seperti saudara kandung.

Perjalanan itu dilakukan dengan perahu sampan, dalam waktu lima hari sudah tiba ke kota King-siang. Begitu tiba didalam kota mereka mencari tempat penginapan lebih dahulu, kemudian pergi menyerepi benda yang dicari.

Hari pertama berada dikota itu, mereka berputar-putaran didalam dan diluar kota, juga pergi makan minum dirumah makan, tetapi tidak mendapat dengar kabar apa-apa, sebaliknya didalam kota itu ia menemukan orang-orang rimba persilatan dari berbagai tempat yang jumlahnya tidak sedikit. Touw Liong tahu bahwa berita tentang munculnya batu giok berwarna merah itu benar-benar sudah mengejutkan rimba persilatan, maka munculnya banyak orang rimba persilatan kenamaan dikota itu, sudah tentu karena tertarik oleh berita itu.

Hari pertama itu dilewatkan dengan selamat tak ada kejadian apa-apa. Hari kedua masih pagi-pagi sekali, ketika Touw Liong membuka mata, telah melihat daun jendela ada tanda-tanda, seolah-olah diwaktu malam pernah dibuka dan kemudian ditutupnya lagi, maka diam-diam terkejut dan buru-buru buka matanya, memeriksa keadaan dalam kamar, dan apa yang dilihatnya, saat itu membuatnya melengek.

Diatas meja, tertancap sebuah panji kecil berwarna hitam dengan gagang batu giok berwarna ungu, berukuran kira-kira lima dim.

“Panji Wulung!” Touw Liong berseru kaget.

Seruan itu segera terdengar oleh Kim Yan yang berada dikamar sebelah. Dengan terbirit-birit Kim Yan lari masuk kekamar suhengnya. Begitu melihat panji yang tertancap diatas meja, ia juga terkejut hingga lama tidak bersuara

Ini bukan berarti bahwa mereka takut, sesungguhnya karena nama Panji Wulung itu ternyata besar pengaruhnya, peristiwa yang ditimbulkan olehnya juga pernah menakutkan orang-orang rimba persilatan, dengan lain perkataan, barang siapa yang menerima Panji Wulung hanya tinggal hidup tiga hari lagi, ini juga berarti Touw Liong dalam waktu tiga hari harus mati, tidak ada waktu lagi untuk mengadakan kompromi. Maka siapa orang yang menerimanya tidak terkejut ?..

Suheng dan sumoy itu setelah saling berpandangan sejenak, Touw Liong mendadak tertawa terbahak-bahak. Hal ini sesungguhnya mengejutkan Kim Yan, maka buru-buru menanyanya : *“Mengapa suheng ketawa ?”*

“Harimau, meskipun sudah mati ! Tetapi kulitnya dan sisa wibawanya masih cukup mengejutkan orang !” Jawab Touw Liong sambil menunjuk panji diatas meja.

Kim Yan mengerti maksud suhengnya, namun ia menggelengkan kepalanya tidak setuju pendapat suhengnya, katanya dengan suara duka : *“Panji Wulung adalah seorang tokoh tingkatan tua pada seratus tahun berselang, tetapi kini telah muncul secara mendadak, sudah tentu bukan tidak ada sebabnya. Mungkinkah orang ini adalah Panji Wulung yang pada seratus tahun berselang membunuh duabelas tokoh terkuat rimba persilatan ? Ataukah murid keturunan Panji Wulung ? Lagi pula dengan secara sangat misterius tadi malam ia dapat menancapkan panji ini diatas meja, tanpa diketahui atau didengar oleh suheng, suatu bukti bahwa orang ini memang memiliki kepandaian yang tidak boleh kita pandang ringan.”*

“Pernyataanmu ini memang banyak benarnya, orang ini bukan seorang dari golongan sembarangan. Manusia yang bisa hidup sampai seratus dua atau tigapuluh tahun, bukanlah tidak mungkin. Tetapi suhu kita adalah seorang sempurna dalam segala-galanya, aku dan denganmu yang menjadi muridnya bagaimana boleh merendahkan derajatnya ? Tentang panji ini, menurut pikiran suhengku!”

Berkata sampai disitu ia menunjuk sebuah lubang sebesar uang yang terdapat di daun jendela, kemudian melanjutkan kata-katanya : *“Aku mengakui bahwa kepandaian orang itu memang cukup tinggi, ia pasti menggunakan kesempatan selagi aku tidur pulas, dari lobang itu ia meluncurkan sebuah benda kecil, untuk menyerang jalan darahku lebih dulu. Kemudian dengan tenang mendorong daun jendela dan menancapkan panji ini diatas meja !”*

“Suheng benar, aku juga merasa agak malu, mengapa tadi malam tidurku demikian pulas, sehingga tidak dengar suara sedikitpun juga ?”

Tou Liong memeriksa keadaan tempat tidurnya, dari lantai menemukan sebutir beras.

Kim Yan lalu berkata sambil menganggukkan kepala : *“Dugaan suheng ternyata jitu sekali, apa yang terjadi persis seperti apa yang suheng katakan. Dan sekarang suheng hendak berbuat apa ?”*

Dengan alis berdiri Touw Liong mencabut panji hitam yang menancap diatas meja, lalu dipegangnya dan dipandangnya sambil berpikir lama, kemudian angkat kepala dan berkata dengan gagah : *“Kalau ini memang merupakan sesuatu bencana, bagaimanapun juga kita tidak dapat menyingkir. Ia sudah datang mencari aku, sudah tentu harus kita hadapi. Untuk menjaga dan mempertahankan nama baik suhu, aku terpaksa hendak menempur Panji Wulung !”*

“Terjadinya kejadian ini mengapa demikian kebetulan ? Kita harus menghadapi Panji Wulung, juga perlu mencari batu giok merah yang dibutuhkan oleh suhu !”

“Sumoy ! Segala perkara dalam dunia ini tidak ada yang didapatkan dengan secara mudah, segala sesuatunya harus melalui proses perjuangan dan keuletan. Bagaimanapun sulitnya hal yang kita hadapi sekarang ini, asak kita menghadapi dengan hati-hati, tidak usah khawatir urusan ini tidak dapat kita selesaikan. Dan tentang batu giok merah itu, kita doakan saja, dengan usaha kita, kita akan mencarinya sungguh-sungguh. Aku percaya Tuhan tidak akan mengecewakan orang yang bertekad sungguh-sungguh !”

Kim Yan menganggukkan kepala dan kemudian kekamarnya.

Pagi itu dilewatkan oleh dua saudara seperguruan itu tanpa kegembiraan. Setelah santapan pagi, dan selagi hendak keluar untuk mencari batu giok merah, mendadak mendengar suara pelayan penginapan.

“Tuan Touw, ada tamu mencari Tuan !”

Belum lagi sirep suara pelayan tadi, dari luar terdengar suara batuk-batuk, kemudian disusul oleh suara kata-katanya yang diiringi oleh suara tertawanya. *“Satu tahun lebih kita berpisah, selama itu aku selalu memikirkan dirimu !”*

Mendengar suara orang itu, Touw Liong buru-buru keluar menyambut.

Orang baru datang itu ternyata adalah seorang tua. Rambut dan janggutnya putih, memakai pakaian warna biru, mukanya berwarna sawo matang, tubuhnya kurus kering, tetapi matanya bersinar tajam. Gerakan orang tua itu ternyata masih gesit, dengan cepat ia menghampiri Touw Liong dan memberi hormat, setelah berkata-kata sejenak, Touw Liong mempersilahkan masuk kedalam kamar. Orang tua itu dengan sangat hati-hati meletakkan bungkusnya diatas meja.

Touw Liong setelah mempersilahkan tamunya duduk, lalu bertanya. *“Demikian pagi bapak Hui Pek berkunjung, entah ada keperluan apa ?”*

Orang tua itu membalas hormat seraya berkata. *“Touw tayhiap terlalu merendah ! Kedatanganku ini sebetulnya hendak menghaturkan terimakasih atas bantuan tayhiap, yang pada tahun lalu telah menyingkirkan musuh besarku si Burung hantu Koo Hong, waktu itu jikalau tayhiap tidak turun tangan, bagaimana penjahat itu bisa dibasmi dengan mudah ? Tadi malam aku dengar dari sahabatku bahwa tayhiap berada dikota ini, maka kuperlukan datang untuk menghaturkan terimakasihku.”*

“Bapak terlalu baik terhadap diriku ! Atas kedatangan bapak sesungguhnya aku merasa tidak enak sekali ! Aku sebetulnya tidak memiliki kepandaian apa-apa, pengetahuanku juga sangat sedikit, dalam hal ini masih perlu minta bimbingan bapak.”

Orang tua itu setelah ngobrol sejenak lalu minta diri, ketika ia hendak berlalu, sekali lagi ia memberi hormat dan berkata dengan sungguh-sungguh. *“Touw tayhiap masih sangat muda, tapi sudah memiliki kepandaian sangat tinggi. Dengan perbuatanmu yang banyak membantu orang yang lemah dan menyingkirkan orang-orang jahat, maka selama dua tahun ini, sahabat-sahabat rimba persilatan yang pernah menerima budimu, semua pada memujinya. Dewasa ini aku sedang menghadapi kesulitan, mengingat tayhiap, maka aku minta pertolonganmu.”*

Touw Liong yang memang berjiwa ksatria dan suka menolong orang dalam kesusahan maka setelah mendengar perkataan itu lalu menjawab. *“Kalau ada keperluan bapak ceritakan saja, asal aku dapat lakukan aku pasti sediakan tenaga untuk membantumu !”*

“Kalau begitu, aku Lie Hui Pek lebih dulu mengucapkan terima kasih padamu.”
Orang tua itu adalah orang yang bersama-sama Touw Liong membasmi si burung hantu Koo Hong pada beberapa tahun berselang. Ia adalah Dji-tjhung-tju dari perkampungan Hui-liong-tjhung yang namanya sangat terkenal didaerah utara.

“Aku telah mengadakan perjanjian untuk melakukan pertempuran mati-matian dengan seseorang, waktunya ialah nanti lohor. Kotak ini kurang baik kubawa-bawa, maka aku hendak minta tolong tayhiap sampaikan kepada saudaraku Lie Hui Hong di kampung Hui-liong-tjhung di kota Dji-wie.” Berkata Lie Hui Pek.

“Oo, ini urusan kecil. Bapak jangan khawatir, aku pasti akan lakukan. Yang penting justru pertempuran yang akan bapak lakukan nanti lohor. Perlukah kiranya dengan bantuan tenagaku ?”

“Budimu, kuhaturkan terima kasih. Pertempuran ini meskipun merupakan pertempuran mati-hidup, tapi aku yakin masih sanggup menghadapi, maka tidak berani mengganggu tayhiap, hanya tentang kotak ini kuminta tayhiap suka menyelamatkan.”

Touw Liong mendadak mengerutkan keningnya, dalam otaknya teringat sesuatu, ia hendak menyatakan, tapi perkataannya sudah hampir keluar dari bibirnya, mendadak ditelannya kembali.

Lie Hui Pek agaknya mengetahui perubahan itu, perlahan-lahan ia bangkit dan minta diri.

Touw Liong akhirnya tidak jadi tanya, diantarkan Lie Hui Pek keluar pekarangan, tiba-tiba ia ingat sesuatu, lalu menanya kepada Lie Hui Pek sambil menunjuk kotak yang diatas meja : *“Bapak ! dalam kotak ini terisi*”

Lie Hui Pek ketika melihat dalam pekarangan itu tidak ada orang lalu menjawab dengan suara perlahan : *“Kotak itu berisi benda pusaka yang kudapatkan.”*

Touw Liong terkejut, dengan perasaan terheran-heran ia memandang Lie Hui Pek. Sekilas lintas, dalam otaknya teringat sebuah benda pusaka! batu giok merah Khun-ngo-giok !

“Benda pusaka apa ?” Tanya Touw Liong lirih.

“Batu Giok Khun-ngo-giok !” Jawab Lie Hui Pek sambil mendekati Touw Liong.

“Khun-ngo-giok ?” Tanya Touw Liong kaget. Apa yang diduga ternyata benar, maka sesaat itu Touw Liong berdiri termangu-mangu bagaikan patung. Kemudian ia teringat kepada tugasnya sendiri yang datang ke kota itu. Ia masih dalam keadaan tertegun, Lie Hui Pek sudah berlalu meninggalkannya.

Touw Liong sebetulnya ingin menceritakan urusan sendiri yang telah menerima panji hitam. Tetapi karena mengingat Lie Hui Pek hendak melakukan pertempuran mati-matian, maka akhirnya ia batalkan maksudnya. Benar-benar tidak diduganya bahwa barang besar itu telah diantarkan kedalam kamarnya melalui tangan Lie Hui Pek.

Lie Hui Pek sudah pergi ! Sejak kapan ia meninggalkan rumah penginapan itu, Touw Liong sendiri juga tidak tahu. Saat-saat itu pikirannya kusut.

“Suheng ! Demikian dia dengar suara Kim Yan.

Touw Liong seolah-olah baru sadar dari mimpinya, ia berpaling dan tampak Kim Yan baru melangkah keluar dari kamarnya, maka buru-buru menghampiri dan berkata dengan suara perlahan. *“Sumoy, kau kemari !”*

Tampak sikap suhengnya menunjukkan perubahan aneh, Kim Yan tidak berkata apa-apa, diam-diam mengikuti Touw Liong ke kamar.

Touw Liong menunjuk bungkusan diatas meja, Kim Yan mengangguk pelahan dan berkata : *Pembicaraan kalian sudah kudengar semuanya !*”

Selanjutnya dengan nada penyesalan ia berkata pula. *“Suheng, urusan kita sendiri sudah cukup memusingkan kepala, mengapa kau masih terima baik permintaan orang mengantarkan kotak ini kekota Dji-swie ?”*

“Aku ada mempunyai perhitungan sendiri, maksudku menerima baik permintaannya hanya ingin menyingkir dari kau!”

“Suheng hendak menyingkir dari sampingku ?” Tanya Kim Yan heran.

“Suhu suruh kau datang menyampaikan perintah kepadaku, bukan suruh kau membantu aku bersama-sama mencari barang-barang pusaka itu, maka dengan sendirinya kau boleh berlalu dari sini. Lagi pula Panji Wulung tadi malam sudah muncul disini, aku tidak ingin kau terlibat dalam urusan ini, maka aku pikir hendak menggunakan kesempatan ini. Kotak ini biarlah kau yang mengantarkannya kekota Dji-swie, supaya kau tidak ikut terlibat dalam pertikaian ini !”

“Oooh! jadi inilah alasanmu untuk menyingkirkan aku ?” Tanya Kim Yan dengan nada tidak senang.

Touw Liong mengangguk.

Kim Yan mendadak membanting-banting kakinya dan berkata dengan nada suara marah. *“Aku tidak mau pergi !”*

Touw Liong menarik napas panjang, ia duduk diatas kursi dan berkata sambil menggelengkan kepala. *“Sekarang ini, kemanapun aku sudah tidak perlu pergi lagi !”*

Kim Yan terkejut, mendelikkan matanya dan balas menanya. *“Kenapa ?”*

“Tahukah kau apa isinya kotak itu ?” Berkata Touw Liong sambil menunjuk pada bungkusan diatas meja.

Kim Yan memalingkan kepalanya kelobang jendela dan berkata dengan nada suara dingin. *“Peduli apa dengan kotak itu !”*

Touw Liong bangkit dan menghampirinya lalu bisik-bisik didekat telinganya. Kim Yan mendadak tampak girang, ia alihkan pandangan matanya keatas meja dan bertanya. *“Apakah itu benar ?”*

Touw Liong menganggukkan kepala.

“Aaah! Bagus sekali.” Berkata Kim Yan kegirangan. *“Inilah yang dinamakan dengan susah payah dicari-cari, diketemukannya dengan mudah sekali ! Suheng ! Jalan !”* Ia benar-benar sudah menarik tangan Touw Liong hendak keluar kamar.

“K e m a n a ?” tanya Touw Liong sambil mengerutkan alisnya.

“Pulang kegunung Kiu-hoa-san menyerahkan mandat, lalu minta persen kepada suhu !” Jawab Kim Yan sambil mengerlingkan matanya.

“Sabar! Sumoy ! Jangan terburu nafsu, urusan tidak semudah itu.” Berkata Touw Liong sambil menghela napas.

Kim Yan terkejut dan bertanya : *“Masih ada kesulitan apa lagi ?”*

“Kepingin harta benda orang lain, inilah bukan perbuatan orang baik. Apa lagi suheng mu sekarang ini sudah mendapat sedikit nama dikalangan kang-ouw, diminta pertolongan orang, itu berarti orang percaya kepada diriku, maka aku juga harus melakukan dengan sungguh-sungguh.”

“Suheng sesungguhnya juga terlalu jujur ! Apakah makanan yang sudah berada dimulutmu benar-benar kau hendak serahkan pada orang lain ?”

“Ini bukan berarti hendak menyerahkan kepada orang lain begitu saja, melainkan memenuhi kewajiban terhadap sahabat. Menurut aturan kotak ini kita harus antarkan kekota Dji-swie.”

Kim Yan tidak dapat merobah pendirian suhengnya, terpaksa menganggukkan kepala, tetapi ia masih majukan pertanyaan : *“Bagaimana kita harus mempertanggung jawabkan kepada suhu ?”*

Touw Liong berpikir sejenak, baru berkata : *“Suhu seorang bijaksana, pasti dapat memahami kedudukan suhengmu, aku yakin suhu pasti juga akan membenarkan tindakanku ini. Tidak mungkin akan menyalahkan kau dan aku.”*

“Namun demikian, tetapi kita sebagai murid, seharusnya turut pikul kesusahan suhu, sekarang ini dalam menghadapi usahanya membuat pedang, suhu hanya membutuhkan batu giok ini, dengan cara bagaimana kita tega hati mengecewakan pengharapannya ?”

Touw Liong nampak berpikir, lama baru menjawab : *“Sejak dahulu kala barang pusaka hanya dimiliki oleh orang-orang yang bijaksana, menurut peraturan, batu giok ini kecuali suhu, dalam rimba persilatan dewasa ini, siapapun tiada orang yang tepat memiliki barang ini. Akan tetapi, apa mau dikata, barang pusaka ini sekarang sudah ada pemilikinya, kau denganku meskipun berusaha hendak mendapatkannya, juga tidak baik kalau merampas milik orang. Sejak dahulu kala barang-barang pusaka atau senjata tajam sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa, siapa yang harus memilikinya. Batu giok ini kalau benar adalah suhu yang harus memilikinya, aku yakin tidak lama kemudian barang ini pasti akan terjatuh ditangan suhu.”*

“Hal-hal didalam dunia banyak sekali terjadi perubahan, sekarang ini batu giok ini menjadi milik Lie Hui Pek, tetapi dikemudian hari ada terjadi perubahan apa, kita jangan pikirkan, hanya lihat saja apa yang akan terjadi.”

Kim Yan dapat menerima pendapat suhengnya, maka pelan-pelan menganggukkan kepala.

“Urusan jangan ditunda lagi, mari kita segera berangkat !” Berkata Touw Liong.

“Kemana ?”

“Ke kampung Hui-liong-tjhung dikota Dji-swie !”

“Bagaimana dengan batas waktu tiga hari yang biasa ditetapkan oleh Panji Wulung ?”

“Dia tidak menantang kita secara terang-terangan. Peduli apa dengannya dua hari atau tiga hari ? Kita masih dapat menggunakan waktu untuk pergi kekota Dji-swie, sekalipun Panji Wulung dapat mengejar, apakah Lie Hui Hong akan berpeluk tangan, tidak membantu kita ?” Berkata Touw Liong tanpa pikir.

Kim Yan menganggukkan kepala memuji keberanian suhengnya, keduanya lalu menghampiri meja. Kim Yan membuka bungkusan, kotak dalam bungkusan itu ternyata terbuat dari kayu pilihan yang terukir rapi dan dilak rapat. Kim Yan agaknya tidak mau melepaskan kotak indah dalam tangannya, memandangnya sekian lama.

Barang itu hanya dapat dipandang, tetapi tidak dapat dimiliki, hal ini dia mengerti. Meskipun barang dalam kotak itu adalah barang yang sedang dicari, tetapi sayang barang itu bukan milik mereka. Dua saudara itu memandang kotak itu sambil menarik nafas, kemudian dibawa menuju kekota Dji-swie.

Dengan perasaan berat dua saudara seperguruan itu melakukan perjalanan dengan melalui jalan air, setelah menyeberang sungai Han-swie tiba dikota Hoan-shia. Kemudian dengan melalui jalan raya kota Lam yang, terus menuju kekota Dji-swie. Diwaktu lohor, sebelum matahari terbenam, sebuah kota sudah berada dihadapan mata mereka.

“Suheng, kota apa itu ?” tanya Kim Yan sambil menunjuk kota itu.

“Kota Lam yang.” Jawab yang ditanya.

“Melakukan perjalanan satu hari baru sampai dikota Lam yang, kapan kita baru bisa tiba dikota Dji-swie ? barangkali sebelum tiba dikota yang kita tuju, batas waktu tiga hari yang ditetapkan oleh Panji Wulung sudah lewat. Apabila kotak ini belum sampai di Dji-swie, Lie Hui Hong juga tidak dapat membantu kita.”

“Kita berusaha sedapat mungkin, berhasil atau tidak terserah kepada kemauan Yang Maha Kuasa. Biar bagaimana masih ada waktu dua setengah hari, ancaman Panji Wulung sudah tentu kita tak boleh pandang remeh, tetapi kotak ini, bagaimanapun juga kita harus sampaikan kekota Dji-swie sebelum batas waktunya habis.”

Dua orang itu bicara sembari berjalan, sedikitpun tak mau membuang waktu. Tanpa dirasa, mereka telah tiba didepan satu perkampungan kecil yang terdapat banyak bukit-bukit kecil dan tanaman pohon. Touw Liong mengangkat kepala, memandang perkampungan yang indah itu, lalu berkata sambil menunjuk ke kampung itu. “Sumoy ! Tahukah kau ini perkampungan apa ?”

Kim Yan menggelengkan kepala.

“Aku ingat sesuatu.” Berkata Touw Liong perlahan, lalu mendongakkan kepala sambil mengawasi burung-burung yang berterbangan diangkasa. Pikirannya tenggelam dalam lamunan.

Tanpa disadari tangannya meraba-raba gagang pedangnya dan berkata pada sumoynya : *“Didalam daerah sepuluh pal persegi perkampungan ini tidak boleh menggunakan pedang !”*

“Apakah perkampungan ini bekas kediaman Tju Kat Liang siangsing di jaman Sam Kok dahulu ?” Tanya Kim Yan terkejut.

“Benar.”

“Sudah beberapa ratus tahun kebiasaan itu menjadi semacam tradisi orang-orang rimba persilatan yang menjunjung tinggi kepribadian Khong Bing, tokoh kenamaan pada jaman Sam Kok. Oleh ketua gereja Siauw Liem Sie, Tji-sian Siansu, yang pada seratus tahun berselang berhasil merebut lambang kebesaran tujuh naga dan berhasil menjadi pemimpin rimba persilatan, telah mengeluarkan pengumuman kepada rimba persilatan. Orang-orang rimba persilatan yang melalui tempat ini yang hingga sekarang masih tetap dikenal sebagai tempat yang bernama Ngo-liong-kang, didekat kota Lam-yang ini, dilarang keras menggunakan senjata tajam, sebagai tanda penghormatan. Maka sejak itu selama seratus tahun ini setiap orang rimba persilatan yang melalui perkampungan ini selalu tetap mentaati peraturan ini. Tidak seorangpun yang melanggar.”

“Kita tidak perlu menggunakan senjata.” Berkata Kim Yan sambil tertawa.

“Hati manusia siapa yang tahu, urusan didalam dunia sukar dikata, sekarang ini kita tengah membawa barang pusaka yang sangat berharga, siapa tahu kalau barang itu menarik perhatian orang. Seandainya ada orang yang hendak menggunakan tempat ini sebagai tempat perlindungan lalu merampas barang itu, saat itu sekalipun kita membawa dua bilah pedang, tetapi juga tak dapat menggunakannya !”

“Lalu bagaimana ?”

“Dalam segala hal kita harus hati-hati, ingat baik-baik, dan dalam keadaan bagaimanapun juga kita tak boleh menggunakan pedang, sebab hal ini akan mempengaruhi nama baik suhu kita.”

“Kapan kita baru boleh menggunakan pedang ?”

“Setelah melalui kupel Tjap-lie Tiang-ting,”

Kim Yan menganggukkan kepala, matanya memandang tumbuhan pohon-pohon dikedua sisinya. Kemudian berkata dengan suara jeri : *“Aku sebetulnya sangat girang dapat menemukan suheng, semula aku pikir, setelah kita menyelesaikan tugas kita, suheng akan bawa aku pesiar ketelaga Tong-ting-ouw, siapa tahu ditengah jalan mendadak muncul setan bedebah Panji Wulung, sehingga membuat hati kita merasa risau !”*

Mendengar sumoynya menyebut-nyebut Panji Wulung, Touw Liong teringat lagi batas waktu yang tinggal dua hari. Rupa-rupa pikiran timbul dalam hati, ia tak tahu apa yang akan terjadi dengan dirinya tiga hari kemudian. Ia buru-buru menghiburi sumoynya.

“Jangan kau sebut-sebut urusan Panji Wulung itu lagi ! Toch masih ada waktu dua setengah hari, aku tak percaya dengan mengandel kepandaian dan kekuatan kita berdua, tak sanggup melawan iblis itu. Kau jangan khawatir, nanti setelah kita menyelesaikan tugas kita ini, kita berdua melakukan perjalanan seluruh negeri.”

Mendengar janji suhengnya, Kim Yan nampak girang. *“Benarkah ?”* demikian ia menegaskan.

Touw Liong menganggukkan kepala, suatu senyuman tersungging dibibirnya.

Dua orang itu setelah melalui Ngo-liong-kang, dengan menyusuri jalan yang penuh pohon merah, terus berjalan menuju kekota Lam-yang. Dalam perjalanan itu, mereka sangat hati-hati dan selalu siap siaga. Keduanya tidak berbicara sepatah katapun juga. Diluar dugaan Touw Liong ketika sudah hampir tiba ke kupel Tjap-lie Tiang-ting, ternyata tidak tampak bayangan seorangpun juga.

Kim Yan memperlambat langkahnya, mengeluarkan sapu tangan untuk menghapus keringatnya. Dengan nada penyesalan dan sambil tertawa kering berkata kepada suhengnya : *“Suheng, banyak orang kata bahwa kaum pria itu mempunyai perasaan tajam ! menghadapi urusan kecil saja, perasaannya lantas tegang !”*

Mendengar perkataan itu, wajah Touw Liong tampak merah. Ia tidak menjawab, sebaliknya juga memperlambat langkahnya. Matanya ditujukan kearah kupel yang terletak sejarak kira-kira tujuhbelas atau delapanbelas tombak dihadapan matanya, sikapnya ini menunjukkan bahwa ia seolah-olah melihat apa-apa.

Kim Yan terkejut juga, maka matanya ditujukan kearah pandangan mata suhengnya. Sesaat kemudian, mendadak ia berseru kaget. Dalam kupel itu ternyata sudah terdapat banyak orang, oleh karena terpisah agak jauh, bagaimana dandanan orang itu masih sulit dikenali. Tetapi apa yang tampak tegas dan dimengerti, ialah dalam tangan orang itu semua memegang senjata.

Touw Liong dengan tangan menggenggam gagang pedangnya dan sambil menarik tangan Kim Yan, berjalan menuju ke kupel itu dengan langkah lebar.

Kupel yang dibangun ditengah jalan itu cukup luas, setiap orang atau kuda atau kendaraan kereta yang berjalan melalui jalan itu, semua harus melewati kupel itu.

Ketika Touw Liong dan Kim Yan tiba didepan kupel, tampak olehnya seorang lelaki berusia lanjut yang bentuk wajahnya tidak sedap dipandang dan rambut serta jenggotnya sudah putih semua berdiri di tengah-tengah kupel. Dua tangan orang tua itu nampak kosong, wajahnya yang tidak sedap dipandang kelihatan seram. Sepasang matanya seperti burung hantu, dengan tajam memandang dua anak muda yang sedang berjalan menuju ke kupel itu.

Dikedua sisi orang tua itu berdiri enam orang dari golongan pengemis yang masing-masing membawa senjata bambu, usia mereka semua sudah empatpuluhan keatas. Karena

tujuh orang itu berdiri berbaris ditengah-tengah kupel, ini juga berarti merintangai perjalanan Touw Liong.

Terpisah kira-kira setengah tombak didepan kupel, Touw Liong menghentikan langkahnya. Ia menjura memberi hormat kepada orang tua itu seraya berkata. *“Tolong bapak memberi sedikit jalan, supaya aku dapat melanjutkan perjalananku !”*

Sikap menghormat Touw Liong dibalas oleh orang tua itu dengan sikap dingin dan tertawa ejekan. Dengan acuh tak acuh ia menjawab. *“Kukira orang she Touw itu ada seorang berkepala tiga dan berlengan enam, tetapi ternyata hanya begitu saja !”*

Kim Yan segera naik pitam, dengan tangan menggenggam gagang pedang ia menanya dengan nada marah. *“Hanya begitu bagaimana ?”*

“Hanya satu bocah yang masih berbau air cetek !”

Jawaban itu bukan saja membangkitkan kemarahan Kim Yan, sedangkan Touw Liong yang cukup sabar juga lantas marah. Ia lalu membentak dengan suara keras. *“Tutup mulut ! Sahabat, siapakah namamu ? Kau denganku tidak ada permusuhan apa-apa, mengapa kau merintangai perjalananku dan memaki orang seenak udelmumu ?”*

Sepasang mata orang tua itu melirik kepada enam orang golongan pengemis yang berdiri dikedua sisinya dan berkata dengan nada suara dingin. *“Nama tayhiap telah menggemparkan orang-orang golongan putih dan golongan hitam, masa tidak kenal siapa aku si orang tua ini ?”*

Touw Liong memandang enam orang dari golongan pengemis yang masing-masing memegang senjata bambu itu, mendadak angkat kepala dan tertawa terbahak-bahak, kemudian berkata : *“Oooh! Kiranya Lie Pang-tju dari golongan pengemis dari daerah Utara !”* Selanjutnya ia menjura lagi dan bertanya, *“Lie Pang-tju ada keperluan apa ?”*

Dengan sikap sangat jumawa orang tua itu mengurut-urut jenggotnya yang panjang dan menjawab dengan tenang. *“Tidak apa-apa, hanya satu soal kecil ! Aku si orang tua hanya minta tayhiap suka pandang mukaku, harap, bungkusannya yang kau bawa itu!”*

Sebelum Touw Liong menjawab, telah didahului oleh suara bentakan Kim Yan. *“Tutup mulut, anjing !”* Suara itu dibarengi oleh berkelebatnya sinar pedang. Dalam tangan Kim Yan sudah terhunus pedang panjang dengan sikap menantang.

Orang tua itu tegas nampak terkejut, setelah mundur selangkah mulutnya berseru : *“Kiu-hua-sin!”* Setelah itu jubahnya dikibaskan, enam orang golongan pengemis segera bergerak mengepung Touw Liong dan Kim Yan.

Touw Liong memberi isyarat kepada sumoynya, Kim Yan lalu masukkan kembali pedangnya kedalam sarungnya dan berkata dengan suara mendongkol : *“Mengapa aku tak boleh menggunakan pedang ? Tempat ini bukankah Tjap-lie Tiang-ting ?”* Kemudian ia menunjuk enam orang golongan pengemis dan berkata pula : *“Mereka!”*

Mendadak ia ingat bahwa senjata dalam orang-orang golongan pengemis itu hanya merupakan bambu yang mereka namakan pentungan untuk menguji anjing. Didalam kolong

langit ini, dimanapun mereka berada, sekalipun didalam istana menghadap raja, bambu itu selalu tidak ketinggalan di tangannya.

Orang tua berjubah itu lalu berkata sambil tertawa dingin : *“Kau tidak terkecuali ! Sesudah melewati kupel ini kau baru boleh menggunakan pedang. Tapi dalam kupel ini, sebaliknya kau patuhi aturan ini ! Tetapi jikalau kau tak mengindahkan peraturan dan menjaga nama baik pedang Kiu-hwa Sin-kianmu, silahkan !”*

Kemudian ia bertanya kepada Touw Liong sambil menunjuk Kim Yan. *“Saudara ini*!”

“Ia adalah suteku Kim Yan.”

Dengan nada menggoda orang tua itu berkata : *“Kok namanya mirip nama seorang gadis !”*

Wajah Kim Yan menjadi merah dan berkata dengan nada suara geram : *“Bangsat tua, kau juga beritahukan namamu.”*

“Lie Hu San.”

“Lie Hu San, bagus sekali perbuatanmu. Kau sudah melakukan pekerjaan sebagai pembegal. Melakukan perbuatan yang sangat memalukan golonganmu ! Tahukah kau bahwa nama baik tiga dewa dari golongan pengemis telah kau cemoohkan dengan perbuatamu ini?”

“Batu Khin-ngo-giok merupakan benda pusaka tidak ternilai didalam dunia. Barang itu harus dimiliki oleh seorang yang bijaksana. Aku yang melanjutkan usaha tiga orang kakek moyang kita dari golongan pengemis. Sudah sepantasnya mendapatkan barang itu untuk dibuat pedang dan memperluas pengaruh kita. Aku yakin bahwa kakek kita, Tiga dewa, tentu akan memuji tindakanku. Bagaimana mencemoohkan muka mereka ?”

Touw Liong yang sementara itu mendapat pikiran lain lalu berkata sambil tertawa : *“Memang benar ! dalam bungkusannya ini adalah batu Khi-ngo-giok. Tapi barang ini bukan milikmu. Jika Pangcu menghendaki tidaklah susah, tunggu saja aku nanti serahkan kepada pemiliknya. Pangcu boleh minta sendiri kepadanya !”*

“Siapa yang punya ?” Tanya Lie Hu San.

“Lie Hui Hong.”

“Apa Lie Hui Hong pantas memiliki benda ini ?”

“Pantas atau tidak, itu bukan urusanku. Tapi memang benar bahwa benda ini adalah miliknya.”

Lie Hu San nampak berpikir, kemudian berkata : *“Baik*! Aku nanti minta kepada Lie Hui Hong !”

“Pangcu adalah seorang yang mengerti, tidak kecewa menjadi pemimpin golongan pengemis.” Demikian Touw Liong berkata dengan pujiannya.

Dalam hati Lie Hu San merasa senang, maka sikapnya juga tidak begitu galak lagi. Perlahan-lahan ia angkat muka memandangi awan diatas angkasa, lama ia berpikir, kemudian dengan tiba-tiba tertawa dingin dan berkata sambil menggelengkan kepala : *“Aku tak mau tertipu, didalam dunia ini mana ada manusia demikian bodoh, yang tak tertarik oleh benda berharga ? Kau jangan coba main gila dihadapanku ! Jangan banyak bicara ! Kalian berdua jika bisa lolos dari tangan golongan kita ini, aku si orang she Lie akan jamin kalian keluar dari sini dan selanjutnya aku akan cari Lie Hui Hong sendiri. Tapi jika kalian tidak bisa lolos, sebaiknya lekas kau serahkan barang itu supaya kita sama-sama baik !”*

Untuk kedua kalinya ia mengebutkan jubahnya sebagai tanda perintah kepada anak buahnya. Dengan serta merta enam anak buahnya bergerak lagi mengepung dua pemuda itu.

Touw Liong memberi isyarat dengan mata kepada Kim Yan, keduanya lalu bergerak memukul mundur enam orang golongan pengemis kemudian berkata sambil tertawa dingin : *“Mencari kemenangan dengan mengandalkan jumlah orang banyak, dan menggunakan tempat terlarang sebagai pelindung, orang she Lie apakah kau masih mengaku sebagai seorang gagah ? Jika kau masih terhitung salah seorang gagah rimba persilatan, keluarlah dari sini mari kita bertempur secara jantan, baik dibagian sini atau bagian sana kupel ini. Kalau aku menggunakan pedang untuk menghadapimu, aku bukan seorang laki-laki !”*

Ilmu pedang Kiu-hwa Sin-kiam dari golongan Kiu-hwa-san, memang merupakan salah satu ilmu pedang yang sudah terkenal didalam rimba persilatan. Selama seratus tahun ini, ilmu pedang itu dipandang sebagai ilmu pedang yang sudah tak ada tandingannya. Guru Touw Liong, Kui-hwa Lodjin, tigapuluh tahun berselang dengan sebilah pedang berhasil mengalahkan sepuluh jago pedang yang mengepung dirinya, sehingga mendapat gelar sebagai jago pedang tanpa lawan. Orang-orang yang tingkatannya lebih tua darinya pada waktu itu seperti tiga dewa dari golongan pengemis sampai berkunjung ke gunung Kiu-hwa-san untuk mengadakan pertandingan persahabatan dalam ilmu pedang.

Tetapi sejak hari itu, empat orang itu semua mengasingkan diri, tidak muncul lagi didalam kalangan Kang-ouw, hingga dalam rimba persilatan lantas timbul desas-desus bahwa mereka semua sudah binasa dalam pertandingan itu.

Touw Liong yang turun gunung baru dua tahun, tapi kepandaian dan sepak terjangnya sudah menggemparkan rimba persilatan. Ia bukan hanya mengandalkan ilmu pedangnya yang luar biasa mengalahkan musuh-musuhnya, tetapi juga dengan perbuatannya yang bijaksana untuk menundukkan lawan-lawannya. Walaupun namanya sudah terkenal, tapi ia belum pernah memberitahukan kepada siapapun juga tentang asal-usul dirinya, maka orang-orang rimba persilatan tiada seorangpun tahu bahwa ia dari golongan Kiu-hwa-san. Malam itu jika bukan Kim Yan yang menghunus pedangnya tanpa disadari, sekalipun Lie Hui San yang terkenal licin cerdik dan banyak pengetahuan juga tidak mengetahui asal-usul jago muda itu.

Maka setelah mendengar perkataan Touw Liong yang tak akan menggunakan pedang, dalam hati Lie Hui San lalu timbul suatu akal lain. Dengan cepat memerintahkan enam orang anak buahnya undurkan diri, kemudian ia sendiri melompat turun dalam medan pertempuran. Enam anak buahnya undurkan diri, tapi mereka tetap mengambil sikap mengurung melindungi pemimpinnya.

Kim Yan juga undurkan diri dan siap untuk membantu suhungnya.

Sambil tertawa dingin Lie Hui San berkata : *“Orang she Touw marilah mulai !”* sehabis berkata pemimpin golongan pengemis itu lalu melontarkan serangan lebih dulu.

Touw Liong tak berkata apa-apa, ia rangkapkan kedua tangannya, kemudian dipentang, tangan kanan menggunakan gerak tipu serangan menggeput rembulan dari dasar laut, dan tangan kiri menggunakan gerak tipu serangan kuda terbang diangkasa menyambut serangan Lie Hui San.

Ilmu silat dengan tangan kosong Lie Hui San yang dinamakan gerak tipu serangan naga dan harimau, dalam rimba persilatan juga sangat terkenal, serangan pembukaannya yang nampak biasa saja, tapi sesungguhnya mengandung banyak perubahan gerak tipu serangan.

Maka ketika serangannya tiba ditengah jalan, dengan tiba-tiba dirubah menjadi setengah memutar, sedang tangan yang lain meluncur keluar, lima jari tangannya dipentang bagaikan kuku naga terus mengancam jalan darah Touw Liong, dan tangan yang melakukan serangan duluan kini mengancam batok kepala Touw Liong. Ancaman itu demikian hebat karena tangannya itu bergerak demikian cepat seolah-olah hendak menerkam bagian mata, hidung, tenggorokkan dan kemudian menurun kebagian dada !

Kim Yan yang menyaksikan serangan itu diam-diam juga terkejut. Jikalau bukan Touw Liong yang menghadapinya, barangkali sudah roboh atau setidak-tidaknya sudah berhasil kena serangan aneh itu !

Touw Liong yang menyambut serangan musuhnya dengan gerak tipu serangan ilmu pedang Kiu-hwa Sin-kiam yang sudah dirubah menjadi gerakan tangan kosong sudah tentu tidak mudah diperdayai oleh serangan Lie Hui San.

Tangan dua pihak lalu saling beradu dan masing-masing mundur tiga langkah.

“Bocah! kau benar-benar memiliki kepandaian yang berarti, ilmu silat Kiu-hwasan memang bukan nama kosong belaka. Sekarang coba kau sambuti serganku lagi !” Berkata Lie Hui San sambil tertawa dingin.

Dua tangan Lie Hui San lalu disilangkan satu sama lain, kemudian mengerahkan kekuatan tenaga dalamnya, dan setelah itu dua tangan itu pelahan-lahan mendorong kuat.

Touw Liong dengan tajam memperhatikan setiap perubahan dari gerakan lawannya, ketika lawannya mendorong tangannya, ia juga mengikuti dengan gerakan serupa.

Seperti juga serangan yang pertama, kali ini ketika serangan Lie Hui San sampai ditengah-tengah juga diputar kembali, kedua tangan melakukan serangan dengan dua macam gerak tipu, sedang dua kakinya juga bergerak dengan serentak melakukan serangan dengan tendangan kaki kanan.

Touw Liong sebagai murid golongan seorang ternama, sudah tentu tidak mudah dikibuli oleh segala tipu dayanya orang tua itu. Ketika menyaksikan perubahan gerakan Lie Hui San, ia sudah mengerti apa yang akan dilakukan selanjutnya. Gerak tipunya sendiri juga lantas dirubah, ia berdiri teguh dengan kaki kiri, kaki kanannya diangkat mengelakkan tendangan Lie Hui San, sedang dua tangannya digunakan untuk menyambut serangan dari dua tangan lawannya.

Dengan demikian untuk kedua kalinya kekuatan tangan dua lawan itu kembali saling beradu dan untuk kedua kalinya masing-masing terdorong mundur tiga langkah lagi.

Lie Hui San pentang lebar matanya, agaknya dikejutkan oleh kepandaian dan kekuatan anak muda itu, maka matanya terus menatap wajah Touw Liong. Ia tak tahu bahwa tigapuluh tahun berselang, guru Lie Hui San, ialah salah satu dari tiga dewa golongan pengemis yang bergelar Kim Tho Siseng berjari sembilan, pernah menggunakan ilmu silat tangan kosong itu bertanding tiga hari tiga malam lamanya dengan Kiu-hwa Lo-jin yang kemudian berakhir seri !..

Sejak terjadinya pertandingan itu, Kiu-hwa Lo-jin sangat mengagumi ilmu silat serangan naga dan harimau itu. Maka diam-diam ia mempelajarinya dengan baik tipu serangan itu, dan merubah ilmu pedangnya sendiri menjadi gerak tipu serangan tangan kosong. Setelah dipelajarinya selama sepuluh tahun lebih, ia telah berhasil menemukan beberapa gerak tipu yang dapat mengalahkan serangan naga dan harimau !..

Kiu-hwa Lo-jin takut Touw Liong yang berkelana didunia Kang-ouw nanti dirugikan oleh serangan ilmu silat itu, maka beberapa macam gerak tipu yang ditemukan olehnya, semua sudah diturunkan kepada muridnya.

Benar-benar tak disangka bahwa Lie Hui San yang mempelajari gerak tipu ilmu silat itu selama beberapa puluh tahun, bahkan sudah dapat warisan gurunya, malam itu telah ketemu batunya !

Jika ia tak menyerang, ia benar-benar tak tahu bahwa pemuda itu seolah-olah dapat memahami setiap gerak tipunya, karena setiap kali ia menyerang, lawannya yang masih muda dengan tenang menyambutnya dan dengan mudah sekali berhasil memunahkan serangan sendiri yang demikian hebat.

Maka kini ia tak berani berlaku sombong lagi. Dengan sangat hati-hati sekali mengeluarkan seluruh kepandaiannya yang didapatkan dari suhunya. Ia menyerang Touw Liong demikian hebat dan ganas.

Tetapi setiap serangan itu disambut atau dielakkan oleh Touw Liong dengan mudah, sedikitpun tak memberikan kesempatan bagi lawannya untuk menghasilkan serangannya.

Pertempuran itu telah berlangsung demikian seru dan hebat, tujuh orang yang berada diluar garis, mata masing-masing ditujukan pada jalannya pertempuran, seolah-olah sudah lupa pada dirinya sendiri.

Sejak pertempuran dimulai, mata Kin Yan terus ditujukan pada suhengnya. Semula ia sangat khawatir keselamatan suhengnya yang belum biasa menghadapi lawannya dengan tangan kosong, tapi kemudian hatinya mulai tenang dan akhirnya yakin benar bahwa suhengnya itu meskipun tak dapat menangkan Lie Hui San, setidaknya tak akan kalah. Setelah menyaksikan pertempuran seru itu berlangsung demikian lama, dalam hatinya berpikir : *“Jika pertempuran ini berlangsung terus dengan cara begini, entah kapan baru bisa berakhir ? Suheng yang sudah melakukan perjalanan seharian, bagaimana sanggup bertahan lama !”*

Ia diam-diam juga terkejut ketika menampak jidat Touw Liong sudah mulai keluar keringat, maka diam-diam juga mencari jalan keluar.

Kini matanya ditunjukkan kepada enam orang golongan pengemis yang berdiri bagaikan patung, seolah-olah kesima menyaksikan jalannya pertempuran. Ia lalu tundukkan kepala dan berpikir, sesaat kemudian mendadak ia lompat melesat melalui medan pertempuran, cepat bagaikan kilat ia lompat keatas kupel. Disana ia berdiri tegak dan berkata dengan suara keras : *“Hai! kepala golongan pengemis ! Kau sudah tertipu ! Tuan mudamu setelah berada diluar kupel ini, pedang akan bergerak leluasa menabas kutung kepala kalian !”*

Enam orang dari golongan pengemis, setelah mendengar suara itu seolah-olah baru sadar dari mimpinya. Mereka buru-buru mengejar sambil menggerakkan senjata masing-masing.

Tapi enam orang itu baru saja tiba diatas kupel, Kim Yan sudah melayang turun melalui kupel dan berdiri ditengah jalan dengan pedang terhunus menanti kedatangan enam lawannya.

Enam orang golongan pengemis nampaknya sangat penasaran, dengan berbareng mereka melompat turun dan mengepung Kim Yan ditengah-tengah.

Kim Yan tertawa nyaring, pedangnya mulai bergerak melancarkan serangan. Enam orang yang diserang demikian hebat terpaksa mundur. Tetapi mereka juga bukan orang-orang sembarangan, begitu mundur sudah maju lagi dan melakukan serangan dengan senjata masing-masing. Pertempuran satu lawan enam itu terjadi ditengah jalan di luar kupel, merupakan suatu pertempuran sengit dan hebat.

Touw Liong yang sangat cerdas ketika melihat sumoynya sudah keluar dari kupel, tergeraklah hatinya. Dengan suatu gerak tipu yang terampil ia berhasil mendesak mundur Lie Hui San, kemudian juga hendak keluar dari kupel !

Lie Hui San menduga pasti tindakan Touw Liong itu, dengan cepat memusatkan kekuatan tenaga dalamnya, melancarkan serangan duakali ketempat bagian pintu masuk kupel itu, sambil mulutnya berseru : *“K e n a !”*

Serangannya yang dilancarkan dengan tenaga penuh, apabila benar-benar mengenakan diri Touw Liong, sekalipun tidak mati, setidaknya juga akan terluka parah !

Tetapi serangan itu mengenakan bagian bawah kaki Touw Liong yang baru saja menginjak diatas kupel.

Touw Liong yang kakinya belum berdiri tegak, sudah tentu tak dapat merubah posisinya. Ia terpaksa gertak gigi dan pasang kuda-kuda sambil balikkan dua tangannya hendak menyambut serangan musuhnya.

Namun sebelum kekuatan dua pihak beradu, Lie Hui San melompat mundur dua tombak jauhnya, baru berhasil pertahankan kedudukannya.

Touw Liong heran. Dengan cepat menarik tangannya, kemudian dengan cekatan lompat melalui kupel dan setelah berada di tanah ia segera mendongakkan kepala dan berkata

sambil menjura keatas kupel : *“Orang pandai dari mana yang memberi bantuan ! Disini Touw Liong mengucapkan banyak-banyak terima kasih !”* Setelah itu ia benar-benar membongkokkan badan memberi hormat kearah kupel.

Suara orang tertawa terbahak-bahak terdengar nyaring. Diatas kupel tampak berdiri seorang tua berjenggot panjang, berpakaian jubah warna ungu, orang tua itu kemudian melayang turun dan membalas hormat pada Touw Liong seraya berkata : *“Touw tayhiap jangan berlaku merendah, Lie Hui Hong datang menyambut padamu agak terlambat. Harap tayhiap maafkan !”*

Orang tua itu ternyata adalah Lie Hui Hong, tjhungtju dari Hui-liong-tjhung.

Bukan kepalang terkejutnya Touw Liong menampak kedatangan tjhungtju itu. Buru-buru berkata : *“Gerakkan tangan tjhungtju yang sangat ampuh sudah lama kukagumi !”*

Dua orang itu selagi melakukan pembicaraan, Lie Hui San sudah maju menghampiri dan berkata dengan nada suara dingin : *“Lie Hui Hong ! Aku justru hendak mencarimu !”* Ketua golongan pengemis itu sesungguhnya tak kenal aturan, karena begitu membuka mulut, tangannya sudah bergerak melancarkan dua kali serangan.

Namun Lie Hui Hong yang juga merupakan salah seorang jago dari utara, tak mudah dijatuhkan begitu saja. Ia juga mengeluarkan serangannya dengan dua tangan menyambut serangan Lie Hu San.

Touw Liong lantas teringat pada bungkusan kotaknya, ia buru-buru turunkan dari punggungnya dan dilemparkan kepada Lie Hui Hong seraya berkata : *“Tjhungtju terimalah ini ! Bungkusan ini adalah adikmu yang minta aku bawa kekota Dji-swie untuk diserahkan padamu.”* Setelah melemparkan kotaknya Touw Liong mengangkat tangannya menyambut serangan Lie Hu San.

Lie Hui Hong yang menyambut kotak itu, sesaat nampak terkejut. Di lain pihak, Lie Hu San berkata padanya : *“Itu adalah batu giok Khun-ngu-giok.”*

Lie Hui Hong segera melompat menyingkir menaruh bungkusannya diatas punggungnya. Kemudian berkata sambil tertawa terbahak-bahak : *“Terima kasih atas bantuan Touw tayhiap, aku hendak berjalan lebih dahulu !”*

Setelah berkata demikian, dengan beberapa kali gerakkan Lie Hui Hong sudah menghilang di tempat gelap. Hanya suara tertawanya yang masih terdengar, ia lalu berjalan menuju ke kota Khai Hong.

Perbuatan Lie Hui Hong itu sesungguhnya diluar dugaan Touw Liong. Sesaat itu ia segera mengerutkan alisnya dan menyambut serangan Lie Hu San. Otaknya berpikir keras. Ia sungguh tak menyangka bahwa Lie Hui Hong itu adalah manusia rendah yang tak kenal budi, kalau begitu nama yang didapatkan itu hanya nama kosong belaka, tidak sesuai dengan perbuatannya.

Oleh karena pikirannya bekerja, maka gerakkan tangannya juga agak lambat. Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh Lie Hu San, dengan satu gerakkan dia berhasil memukul mundur Touw Liong, kemudian lompat melesat pergi mengejar Lie Hui Hong.

Hati Touw Liong tergerak, setelah berpikir sejenak mulutnya berkata : *“Lie Hui Hong demikian tak berbudi! benda pusaka itu mau tak mau pasti akan terjatuh ditangan orang lain !”*

Ia lalu berpaling pada sumoynya, telah dapat kenyataan bahwa Kim Yan sudah cukup untuk menghadapi enam lawannya, maka lalu berkata kepadanya : *“Sumoy, hati-hati menghadapi musuhmu, aku hendak pergi dulu dan menunggu kau dikota Lam Jang !”*

Setelah itu kakinya lalu bergerak mengejar Lie Hui Hong. Lari kira-kira lima puluh pal, samar-samar baru melihat bayangan Lie Hu San yang berjalan menuju kekiri, kesuatu tempat yang terdapat rimba lebat. Touw Liong tahu ia sedang mengejar Lie Hui Hong, maka Lie Hui Hong pasti lari menuju kedalam rimba itu. Ia juga buru-buru mengejarnya.

Rimba itu gelap dan tampaknya seram. Lie Hu San lari diatas jalan kecil yang terdapat didalam rimba itu, sedang dibelakang diikuti oleh Touw Liong.

Tidak lama setelah memasuki rimba itu, tampak sebuah lapangan kosong yang luas. Ditengah belakang lapangan kosong itu terdapat sebuah kuil besar yang dikurung oleh dinding tembok warna merah. Dibawah sinar bintang dilangit, diatas pintu gerbang tampak terpancang sebuah papan berwarna hitam yang tertulis dengan huruf warna emas. Huruf itu berbunyi : **Ling In Sian Su.**

Sementara itu bayangan Lie Hu San sudah menghilang.

Pada saat itu malam sudah larut, rembulan nampak terang, sedang dalam kuil itu keadaannya gelap gulita. Dengan melompat dinding tembok Touw Liong dapat memasuki kepekarangan kuil tua. Kemudian melompat keatas genting untuk mengadakan pemeriksaan kedalam ruangan kuil.

Dari jauh tampak olehnya sesosok bayangan manusia, juga sedang berjalan indap-indap diatas genting kuil. Bayangan orang itu dikenali olehnya sebagai bayangan Lie Hu San. Dari sikapnya Touw Liong dapat menduga bahwa ketua golongan pengemis itu telah menemukan apa-apa, maka lalu diikutinya secara diam-diam memasuki kedalam pendapa.

Dibelakang pendapa terdapat sebuah ruangan indah, disitu terdapat banyak pohon-pohon bunga. Kamar-kamar sekitar ruangan itu masih tampak sinar terang, sedangkan Lie Hu San saat itu sudah melompat melesat keatas pohon. Touw Liong bersangsi sejenak, kemudian melayang turun kedalam ruangan ditempat yang agak gelap, lalu dengan sangat hati-hati sekali masuk kebelakang ruangan. Ia berusaha sembunyikan diri dibelakang jendela, setelah memandang pada sekitarnya dan ternyata tidak ada tanda-tanda mencurigakan, barulah menonjolkan kepala kedaun jendela. Melirik kedalam lubang daun jendela, menengok keadaan dalamnya. Dari situ ia nampak dalam kamar yang penuh asap dupa, ada sebuah ranjang kayu, ditengah ranjang itu duduk bersila seorang paderi tua yang wajahnya aneh, sedang dihadapannya tampak berlutut seorang tua bermuka sawo matang. Ditangan orang tua itu memegang sebuah kotak terukir indah, ternyata adalah kotak yang ia pernah bawa-bawa dengan melalui perjalanan jauh untuk disampaikan kepada Lie Hui Hong.

Didalam kamar itu tak ada orang ketiga dan paderi tua itu agaknya sedang bersemedi. Orang tua bermuka sawo mateng itu bukan lain daripada Lie Hui Hong. Ia berlutut didepan ranjang dengan tak bersuara.

Lama sekali Paderi tua itu baru membuka matanya. Dengan sinar mata yang tajam menatap wajah Lie Hui Hong dan bertanya padanya dengan nada suara heran. *“Ada urusan apa tengah malam buta kau datang kemari ?”*

“Teecu mohon belas kasihan susiok, supaya sudi menolong teecu membuatkan sebilah pedang !” Menjawab Lie Hui Hong sambil memberi hormat.

“Membuat pedang semacam apa ?”

“Khun-ngo-kiam.”

“Khun-ngo-kiam ?” tanya paderi tua itu kaget. Kemudian berkata pula sambil tersenyum. *“Kau ini sedang mimpi atau melamun ? Sejak dahulu kala hanya ada sebilah golok Khun-ngo-to ! kabarnya golok itu dibuat dari bahan batu giok Khun-ngo-giok yang terdapat dilautan barat.”*

“Susiok!” berkata Lie Hui Hong sambil menunjuk kotak indah. *“Didalam kotak ini berisi batu Khun-ngo-giok !”*

“Ahhh!” Demikian suara seruan keluar dari mulut paderi tua, dengan kedua tangan gemetar matanya mengawasi kotak ditangan Lie Hui Hong dan bertanya pula. *“Batu Khun-ngo-giok ?”*

“Benar.”

Dengan kedua tangannya ia menyerahkan kotak itu kepada paderi tua dan paderi tua itu setelah menerima kotak dari tangan Lie Hui Hong, dengan jari tangannya ia membuka lak yang menutup rapat kotak itu.

Setelah kotak itu terbuka dari mulutnya mengeluarkan suara seruan kaget dan tangannya gemetar wajahnya pucat.

Lie Hui Hong tidak berani berdiri untuk menyaksikan, ia tidak tahu bagaimana macamnya batu Khun-ngo-giok itu. Selagi hatinya dalam keadaan gelisah, paderi tua itu mendadak membentak marah padanya dengan suara keras. *“Terkutuk kau!”*

Dengan wajah marah paderi tua itu melemparkan kotak itu dari tangannya sehingga hancur berantakan ditanah. Sebuah batok kepala manusia menggelinding keluar dari dalam kotak. Ketika Lie Hui Hong menyaksikan batok kepala itu, bukan kepalang terkejutnya ! Sesaat kemudian ia berseru dengan suara sedih. *“Jite! Kau!”*

Ia lalu maju dan menubruk batok kepala yang menggelinding agak jauh kemudian berkata pula dengan suara sedih. *“Hui Pek! kematianmu sangat mengenaskan! Aaahhh!”*

Batok kepala itu memang benar batok kepala Lie Hui Pek yang masih seperti dalam keadaan hidup karena sudah dibalsem.

Touw Liong yang mengintai dari luar jendela telah menyaksikan semua kejadian aneh yang luar biasa ! Batok kepala itu masih tampak nyata sebagai batok kepala Lie Hui Pek yang

pada dua tahun berselang pernah bertempur bahu membahu melawan penjahat dari gunung Tiam Hok San. Burung hantu Ko Hong, pada sehari berselang pernah menjumpai dirinya dikota Sam Lang menyerahkan kotak itu kepadanya !..

Dalam waktu setengah hari! Hanya setengah hari saja sehingga kotak itu diberikan kepada Lie Hui Hong! dan selama itu belum pernah terpisah dari tangannya, bagaimana mungkin kotak yang dikatakan oleh Lie Hui Pek berisi batu giok Khun-ngo-giok, bisa berubah berisi batok kepala manusia yang ternyata batok kepala Lie Hui Pek sendiri ?....

Bagaimanakah itu mungkin dan secara bagaimana hal itu bisa terjadi ? Pertanyaan serupa itu terus berputaran dalam otak Touw Liong.

Dengan pikiran bimbang dan perasaan bingung, Touw Liong meninggalkan kuil tua. Sepanjang jalan ia seperti seorang bingung tak habis memikirkan bagaimana hal itu bisa terjadi.

Terjadinya kejadian yang sangat aneh itu, tak perlu dikata lagi. Yang dikhawatirkan Touw Liong pada saat itu ialah Lie Hui Hong pasti akan menduga dirinya yang telah membunuh saudaranya itu. Dan selanjutnya ia pasti anggap dirinya sebagai musuh nomor satu. Dengan demikian berarti tanpa sebab dan tanpa salah ia akan dimusuhi orang.

Siapakah pembunuhnya Lie Hui Pek ? Mengapa melakukan pembunuhan secara demikian ? Mungkinkah Panji Wulung ? Tapi dengan nama besar Panji Wulung, tak perlu melakukan pembunuhan secara demikian pengecut.

Mungkinkah si burung hantu Ko Hong ? Tapi Ko Hong sudah terjerumus kedalam gua api yang mungkin sudah terbakar mati.

Kalau begitu, siapa ? Apakah motifnya ?

Sepanjang jalan Touw Liong terus berpikir keras, ia melupakan bahwa Lie Hu San tadi masih tertinggal di kuil tua, ia juga tak perdulikan bagaimana sikap paderi tua dan Lie Hui Hong selanjutnya.

Dengan mengerahkan ilmunya lari pesat ia terus menuju ke kupel Tjap-lie Tiang-ting di Ngo-liong-kang.

Selayaknya Touw Liong harus tetap berada di dalam kuil untuk memberi penjelasan, tapi ia pikir dalam keadaan seperti itu sekalipun dengan alasan apapun juga, tak mungkin dapat diterima oleh Lie Hui Hong dan paman gurunya. Bahkan apabila Touw Liong unjuk diri, sudah pasti akan ditanya oleh Lie Hui Hong dan paman gurunya, hal mana pasti akan menimbulkan pertikaian hebat. Sedangkan batas waktu Panji Wulung hanya tinggal dua hari, dan selama dua hari itu ia harus menyelesaikan dua tugas. Tugas pertama ialah mencari batu giok Khun-ngo-giok, dan tugas kedua ialah menyelidiki peristiwa kepala Lie Hui Pek ini. Maka ia tidak unjuk diri. Karena hal itu terjadinya dikota Siang-yang, maka ia terpaksa kembali ke kupel untuk mencari Kim Yan dan kemudian bersama-sama dengannya kembali kekota Siang-yang untuk mengadakan penyelidikan.

Mendadak ia teringat kembali kepada batu giok pusaka berwarna merah itu. Suatu pikiran timbul dalam otaknya : *“Apakah tak mungkin batu itu masih berada dikota Siang-*

yang ? Sedangkan ia sendiri telah tertipu oleh tipu daya orang lain, supaya ia dan adik seperguruannya berlalu dari kota itu, dengan demikian bagi orang-orang yang berusaha mencari batu giok itu kurang dua orang lawan tangguh. Bagaimanapun juga, ini merupakan suatu peristiwa misteri dan persoalan rumit baginya.”

Ketika ia tiba di kupel, keadaan disitu ternyata sudah sepi-sunyi, Kim Yan dan enam orang dari golongan pengemis yang tadi sedang bertempur sengit ternyata sudah tak tampak bayangannya lagi.

Touw Liong terkejut, ia bertanya-tanya pada diri sendiri : “*Kemana ia pergi ?*”

Mendadak ia teringat bahwa sebelum meninggalkan adik seperguruannya itu, ia pernah memberi tahukan kepadanya bahwa ia hendak menunggu kedatangannya dikota Lam-yang.

Tapi kini ia baru sadar bahwa kota Lam-yang yang demikian luas, sedang ia sendiri tak menjelaskan alamat yang terang. Bagaimana adik itu dapat mencarinya ? Ia telah sesalkan dirinya sendiri, dengan perasaan apa boleh buat ia terpaksa lari kembali kekota Lam-yang.

Jilid 2

Kota Lam-yang menjadi terkenal bukan saja karena dikota itu pernah muncul seorang ahli peperangan terbesar Tju Kat Liang di jaman Sam Kok, tetapi juga karena keistimewaan arak dan hidangan rumah makan Tju Kat Ting didalam kota itu sehingga namanya hampir dikenal oleh semua orang didalam negeri.

Rumah makan Tju Kat Ting itu dibangun dengan bangunannya yang luas dan megah bagaikan istana. Setiap malam, alat-alat musik dan suara nyanyian mengalun untuk bantu memeriahkan rumah makan itu.

Hari itu, seperti biasa, ketika hari baru mulai gelap, keadaan dalam rumah makan itu sudah tampak ramai.

Disalah sebuah bangunan indah yang dibangun ditengah danau buatan, tampak duduk seorang pemuda tampan berwajah murung dan minum seorang diri. Matanya pemuda itu menyapu keadaan sekelilingnya dan memperhatikan setiap tamu yang keluar masuk dirumah makan itu. Tampaknya ia sedang mencari seseorang.

Dengan tiba-tiba dari luar terdengar suara orang mementil alat musik yang dinamakan pipe, seorang lelaki pertengahan umur bertubuh tinggi besar telah muncul dengan alat pipe didepan dadanya, kemudian berjalan menghampiri kearah pemuda tampan itu.

Lelaki itu nampaknya bertenaga besar dan memiliki kepandaian cukup berarti. Jalanan yang ia injak, entah disengaja atau tidak, terdapat tanda bekas sepatunya yang melesak diatas batu yang sedang diinjak.

Pemuda tadi agak terkejut ketika menyaksikan sikap aneh laki-laki itu, sebelum mengerti benar apa maksud dengan kelakuan laki-laki itu, tampak laki-laki itu memberi hormat padanya dan bertanya dengan sikap hormat pula : “*Apakah tuan ini Touw tayhiap yang bergelar Kiu-hwa Sinkiam ?*”

Pemuda itu bangkit dari tempat duduknya dan balas menanya dengan terheran-heran :
“Siapa yang memberikan gelar ini kepadaku ?”

“Sancu kita,”

“Siapakah sancumu itu ?”

“Aku yang rendah tak berani menyebut nama majikan, nanti kalau tayhiap sudah melihatnya tentu tahu sendiri.”

Pemuda itu sejenak nampak ragu-ragu, tapi kemudian ia berkata sambil memberi hormat. “Benar, aku memang Touw Liong, ada urusan apa Tuan mencariku ?”

Kemudian ia mempersilahkan tamunya itu masuk ke kupel. Laki-laki itu menjura dan berkata. “Aku tak pantas mengganggu kesenangan Tuan, aku diutuskan oleh sancu muda, minta Touw tayhiap malam ini jam tiga menjelang pagi supaya datang ke kelenteng Bu-louw untuk berunding sesuatu, aku pikir Touw tayhiap tentunya tak akan menolak.”

Touw Liong semakin heran mendengar perkataan itu maka buru-buru bertanya. “Ada keperluan apa sancumu hendak menemui aku.”

“Hanya kagum atas nama besar tayhiap dan ingin bertemu muka saja.”

Touw Liong berpikir sejenak dan akhirnya menerima baik undangan itu. Laki-laki tinggi besar itu memberi hormat kemudian minta diri.

Touw Liong yang telah menyaksikan kekuatan tenaga orang itu, diam-diam berpikir. “Anak buahnya saja sudah bertenaga demikian kuat maka majikannya pasti seorang hebat. Siapakah sancu mudanya yang dimaksudkan itu ?”

Tertarik oleh perasaan ingin tahu, Touw Liong buru-buru membayar uang makannya dan lantas meninggalkan rumah makan itu. Keluar dari rumah makan, ia masih sempat menyaksikan bayangan laki-laki tinggi besar tadi yang jalan di jalan raya. Touw Liong tidak berani berlaku ayal lagi, ia segera mengerahkan ilmunya meringankan tubuh mengejar laki-laki itu.

Tiga pal keluar dari kota, laki-laki tinggi besar tadi dengan mengambil jalan kecil berjalan menuju kesebuah rimba buah Tjo. Melalui rimba buah Tjo yang luasnya kira-kira lima ha, tampak sebuah perkampungan luas dan megah. Laki-laki tadi berjalan menuju kepintu gerbang perkampungan itu dan mengetuknya, tak lama kemudian pintu itu terbuka, dan laki-laki itu dengan cepat sudah menghilang kedalam.

Touw Liong diam-diam memperhatikan keadaan tempat itu, kemudian dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh sudah berada dibawah tembok dan selanjutnya melesat keatasnya, dengan hanya dua kali gerakkan saja ia juga melesat kesuatu bangunan rumah yang berada dipaling belakang, yang masih tampak menyala sinar lampu. Tiba dipekarangan rumah itu ia segera lompat melesat keatas sebuah pohon. Dengan sembunyikan diri diatas pohon rindang ia dapat tujukan matanya kedalam ruangan. Dan apakah yang dilihatnya ?..

Ternyata didalam ruangan yang luas itu penerangan tampak terang benderang. Ditengah ruangan terdapat lima buah kursi yang dilapis emas, sebuah kursi yang berada ditengah tampak lebih tinggi daripada empat yang lainnya. Dan diatas kursi itulah tampak olehnya duduk seorang gadis cantik jelita berusia kurang lebih duapuluh tahun yang menjoren pedang dipunggungnya. Dua buah kursi sebelah kanannya duduk dua wanita berusia tigapuluh tahunan, meskipun usia mereka sudah mendekati pertengahan umur, akan tetapi kecantikan mereka masih nampak nyata. Dua wanita ini berpakaian seragam warna perak dan membawa pedang. Dua buah kursi disebelah kirinya duduk dekat gadis itu ternyata adalah laki-laki besar yang datang mengundangnya tadi, sedang yang duduk dipaling ujung kiri sesungguhnya diluar dugaan Touw Liong, karena orang itu bukan lain daripada ketua golongan penggemar Lie Hu San.

Dengan kedudukan Lie Hu San didalam rimba persilatan, disamping gadis itu hanya merupakan orang yang tingkatannya paling rendah diantara lainnya, kalau begitu entah bagaimana kedudukan laki-laki tinggi besar itu ? Sementara mengenai diri gadis cantik berpakaian warna ungu yang duduk dikursi kebesaran itu, lebih sukar diduga apa kedudukannya dan berapa tinggi kepandaianya ?

Didalam suasana demikian, satu hal yang menggirangkan baginya, ialah tentang kehilangan jejak adik seperguruannya di Kupel Tja-li Tiang-ting, dengan diketemukannya Lie Hu San ditempat itu, mungkin ia dapat dimintakan keterangannya. Maka dengan adanya Lie Hu San di tempat itu, bagi Touw Liong merupakan suatu titik tolak dalam usahanya mencari adik seperguruannya.

Namun demikian, didalam keadaan seperti itu perasaan terkejutnya Touw Liong jauh lebih banyak daripada perasaan girangnya, sehingga ia bersembunyi diatas pohon mengintai kedalam ruangan itu sedikitpun tak berani bergerak, bahkan bernapas pun juga tidak berani.

Suasana dalam ruangan itu sangat sunyi, gadis itu dengan sikapnya yang agung tetapi dengan suaranya yang merdu dan bibir tersungging senyuman, tanya kepada laki-laki tinggi besar disampingnya : *“Soa kokcu, coba kau ceritakan padaku apa yang kau lihat dan dengar malam ini !”*

Laki-laki tinggi besar itu, bangkit dari tempat duduknya dan menjawab sambil memberi hormat : *“Siao Sancu, hamba membawa tugas masuk kedalam kota untuk mencari jejak Touw Liong, telah berhasil menemukannya di Kupel Tju Kat Ting.”*

“Kau sudah bicara dengannya ?” Tanya gadis itu.

“Sudah.”

“Kalau begitu kau sudah mengenali dengan pasti bahwa orang itu adalah Touw Liong ?”

Laki-laki tinggi besar itu nampak berpikir sejenak kemudian berkata dengan tegas : *“Benar, Touw Liong.”* Kemudian ia memberi tambahan keterangan : *Dandan dan sikap bahasanya orang itu, persis seperti yang digambarkan oleh Lie Pangcu.”*

“Hemm! Hemm!”

Gadis itu mendadak mendongakkan kepala dan memandang keatas pohon, dimana Touw Liong sembunyikan diri, hingga membuat Touw Liong terkejut.

Kemudian gadis itu bertanya pula kepada laki-laki tinggi besar itu. *“Dan tindakan terakhir yang Soa Kokcu ambil?”*

Laki-laki tinggi besar itu buru-buru menyambungnyanya : *“Hamba telah minta kepadanya supaya malam ini jam tiga datang ke kelenteng untuk bertemu muka, dan memberitahukan padanya serta menyampaikan undangan Siao Sancu.”*

Wajah gadis itu menunjukkan tanda girang, dengan nada memuji ia berkata : *“Apa yang kau lakukan itu, benar ! Silahkan duduk !”*

Laki-laki tinggi besar itu duduk lagi ditempatnya, dan gadis cantik itu dengan wajah berseri-seri bertanya kepada Lie Hu San : *“Apakah Lie Pangcu tahu benar bahwa batu Khungo-giok terjatuh ditangan Touw Liong ?”*

Lie Hu San dengan cepat bangkit dari tempat duduknya dan menjawab sambil memberi hormat : *“Aku si orang tua yang rendah telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, Lie Hui Hong memberikan kotak indah kepada paman gurunya, kotak itu kemudian dibuka dan sang paman menunjukkan sikap terkejut, lalu melemparkannya ke tanah. Dari dalam kotak itu menggelinding keluar batok kepala manusia. Bagi orang yang mengerti tidak sulit untuk dapat menebaknya bahwa batu giok pusaka di dalam kotak, kalau tidak ditukar oleh Touw Liong dengan kepala Lie Hui Pek, bagaimana bisa berubah menjadi kepalanya Lie Hui Pek ?”*

Gadis itu agaknya terbenam dalam alam pikirannya sendiri, lama sekali ia baru berkata dengan nada suara setengah percaya setengah tidak : *“Menurut pikiran sehat, orang she Touw itu didalam rimba persilatan sudah mempunyai nama, seharusnya ia pupuk dengan baik, tidak nanti melakukan perbuatan yang hina seperti itu”*

Lie Hui San membongkokkan badan memberi hormat dan memotong ucapan gadis itu. *“Sudah terang bahwa orang she Touw itu merasa takut karena perbuatannya. Ia pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri semua kejadian itu, jikalau bukan perbuatannya, mengapa waktu itu ia tak segera unjukkan diri ! Memberi penjelasan kepada Lie Hui Hong ?”*

“Apakah Touw Liong sewaktu itu juga ada ?” Tanya gadis itu dengan sikap serius.

“Aku si orang tua telah menyaksikan sendiri bagaimana ia mengikuti jejakku lompat masuk kedalam kelenteng tua itu.”

“Kalau begitu, Touw Liong hanya nama kosong belaka !” Berkata gadis itu sambil menghela napas panjang. *“Sebetulnya, ayah sedang merencanakan dalam waktu setengah tahun ini hendak pentang pengaruhnya di daerah Tiong-goan, maka telah perintahkan aku memasuki daerah Tiong-goan lebuah dulu. Untuk mengadakan kontak dengan orang-orang ternama di daerah ini. Diantara barisan nama-nama orang terkemuka, ternyata adalah orang she Touw ini yang berada dipaling depan, maka orang pertama yang aku hubungi seharusnya adalah dia.”*

Dari nada suara gadis itu menunjukkan betapa kecewa perasaannya terhadap Touw Liong. Dan Touw Liong sendiri yang mendengarkan di atas pohon, juga menarik napas. Ia menarik napas bukan karena anggapan gadis itu yang telah goyah terhadap dirinya, melainkan menyesalkan dirinya sendiri mengapa tidak unjukkan diri untuk membersihkan dosanya kepada Lie Hui Hong !

Lima orang di dalam ruangan itu, hampir semuanya orang-orang berkepandaian sangat tinggi. Dengan sendirinya helaan napas Touw Liong tadi sudah didengar oleh mereka.

Gadis cantik itu yang lebih dulu bangkit dari tempat duduknya, ia memberi isyarat dengan mata kepada dua wanita cantik disisinya dan sebentar kemudian dua wanita itu dengan kecepatan bagaikan kilat sudah lompat melesat keatas pohon. Tepat pada saat dua wanita bergerak melesat keatas pohon, sesosok benda hitam melesat dari atas pohon menuju ketempat gadis cantik itu.

Bersamaan dengan itu sesosok bayangan manusia melesat keluar keatas pohon dan lari keatas genteng rumah depan.

Dengan sangat cekatan gadis itu menyambar benda hitam yang menyambar kearahnya, ketika dilihatnya, sesaat itu menjadi terkejut dan berseru : *“Panji Wulung !”*

Sesaat suasana dalam ruangan itu menjadi panik, mata semua orang terbuka lebar ditujukan kepada Panji kecil ditangan gadis cantik itu.

Sementara itu dua wanita yang bergerak keatas pohon, ketika mendengar jeritan gadis itu tadi, terpaksa melesat turun kedalam ruangan lagi dan ketika mata mereka tertuju kepada panji ditangan gadis itu, kedua-duanya mengeluarkan suara jeritan tertahan.

Sedang gerakkan bayangan manusia yang meluncur dari atas pohon tadi demikian cepat Bergeraknya, hingga sebentar saja sudah menghilang.

Siapakah orangnya yang menyambitkan panji wulung ? Dan siapakah bayangan manusia itu tadi ? Siapapun akan menduga, bahwa bayangan manusia yang melesat dan menghilang tadi adalah Touw Liong, sedangkan panji wulung yang disambitkan kedalam tangan gadis itu pasti adalah Panji Wulung yang berada dalam saku Touw Liong, semua orang pasti mengira Touw Liong dalam keadaan terdesak telah menyambitkan Panji Wulungnya kegadis itu, untuk mencegah lima orang itu bergerak dan supaya ia sendiri dapat loloskan diri.

Tapi jikalau pembaca juga menduga demikian, itu tidak benar !

Apa yang terjadi sebetulnya bukanlah demikian. Panji Wulung yang disambitkan kearah gadis itu memang benar Panji Wulung yang berada didalam saku Touw Liong, akan tetapi yang menyambitkan bukanlah ia sendiri, melainkan orang lain yang diam-diam menyambitkannya, dan bayangan manusia yang bergerak menghilang tadi memang Touw Liong adanya. Bedanya adalah Touw Liong saat itu berada dalam keadaan tak sadarkan diri dan dibawa kabur keluar dari halaman gedung itu oleh orang lain.

Jadi diatas pohon besar itu ada dua orang, kecuali Touw Liong masih ada orang lain yang kepandaiannya jauh lebih tinggi dari pada Touw Liong sendiri. Siapakah orang itu?

Malam itu cuaca terang benderang, rembulan menyinari alam jagat. Di depan sebuah kuburan itu diluar kota Lam-yang, Touw Liong duduk menyender diatas batu nisan dalam keadaan seperti orang tidur tetapi bukan tidur.

Ketika dari dalam kota terdengar dua kali suara bunyi kentongan, Touw Liong mendusin, ia buru-buru kucek matanya, dengan perasaan terheran-heran memandang keadaan sekitarnya, ketika mengetahui bahwa dirinya sendiri pada saat itu berada ditengah kuburan, bukan kepalang terkejutnya. Ia segera lompat bangun dan buru-buru berjalan keluar dengan pikiran bingung.

Ia berjalan sambil berpikir, samar-samar ia masih ingat apa yang disaksikannya di dalam rumah misteri itu.

Ketika ia baru menarik napas perlahan, jalan darah belakang kepalanya merasa dingin. Kemudian hilang ingatannya, dalam keadaan setengah sadar setengah tidak telinganya mendengar suara desiran angin, agaknya dibawa kabur oleh orang!

Tak lama kemudian, suara angin tidak terdengar lagi. Ia merasa seperti dirinya diletakkan di tanah, dan kemudian tak tahu lagi apa yang terjadi. Sehingga mendusin, ia masih belum tahu apa sebetulnya terjadi atas dirinya.

Keadaan itu jelas menggambarkan bahwa dirinya yang mengintai di perkampungan misteri itu sedang dalam keadaan bahaya, lalu ditolong oleh orang berkepandaian tinggi secara diam-diam !

Ia memikirkan kembali semua pengalamannya. Pagi-pagi sekali ketika baru bangun tidur telah menemukan panji wulung diatas meja kamar tidurnya, kemudian Lie Hui Pek muncul dan menyerahkan bungkusan berisi kotak kepadanya. Selanjutnya bertempur dengan Lie Hu San di kupel Tja-li Tiang-ting.

Setelah itu menyaksikan kejadian yang mengejutkan di dalam kelenteng tua, lalu Kim Yan hilang jejaknya dan kedatangan lelaki tinggi besar secara mendadak yang menyampaikan undangan kepadanya!

Pengalamannya yang hanya satu hari itu, ternyata merupakan pengalaman yang sangat aneh.

Tanpa disadari olehnya, sudah tiba dibawah kaki benteng kota. Ia lalu mendongakkan kepala mengawasi rembulan di langit, kemudian lompat melesat keatas tembok kota.

Diatas tembok kota ia memandang kebawah, genteng-genteng rumah di dalam kota terbentang di depan matanya. Ia menghela napas panjang dan berkata kepada dirinya sendiri : *“Di dalam kota yang demikian luas, kemana aku harus mencarinya ?”*

“Cari siapa ?” Demikianlah suara teguran terdengar dari sebelah kanannya sejauh kira-kira lima tombak.

Touw Liong bukanlah seorang berkepandaian biasa, tetapi bagaimana di dalam malam yang sepi sunyi, tak mengetahui atau mendengar suaranya. Di dekat dirinya ada orang?

Tidaklah heran kalau saat itu ia menjadi sangat terkejut, maka buru-buru palingkan kepalanya ke kanan, namun diatas tembok benteng itu ternyata tak tampak bayangan seorangpun juga. Touw Liong diam-diam merasa bergidik.

“Haa haa!” Demikian suara itu terdengar pula di belakangnya.

Suara itu masih tetap suara yang semula, setelah suara tertawanya itu lalu disusul oleh suara kata-kata yang mengandung ejekan : *“Aku si orang tua berada disini ! Kemana kau cari ?”*

Touw Liong segera lompat ketempat itu, namun tempat itu kosong melompong, tak terdapat bayangan seorangpun juga.

“Kau ini manusia atautakah setan ?” Demikian tanya Touw Liong dengan nada marah.

“Puiii!” Demikian suara itu terdengar dari luar tembok kota, kemudian disusul oleh kata-katanya. *“Kau sendiri yang melihat setan, aku si orang tua dengan enak duduk disini. Mengapa kau tanya manusia atau setan ?”*

Walaupun orang itu berkata demikian, tapi Touw Liong hanya dengar suaranya, tak kelihatan orangnya. Hanya bau arak yang menyerang hidungnya dengan dibarengi oleh bau daging.

Kini Touw Liong telah mendapat kepastian bahwa suara itu adalah suara manusia. Ia lalu tongkolkan kepalanya keluar tembok. Apa yang dilihatnya, hampir saja semangatnya terbang. Pantas ia tak dapat menemukan orang yang dicari, ternyata diluar tembok ditempat yang kosong terpancang seutas tambang dan diujung bawah dari tambang itu tampak bergelantungan seorang paderi tua yang kulitnya sudah banyak keriputan dan berpakaian yang sudah banyak tambalan. Tangan kiri paderi itu memegang buli-buli arak, sedang tangan kanan memegang sepotong paha daging anjing. Paderi itu makan daging sambil minum arak, nampaknya asyik sekali.

Sambil mendongakkan kepala, paderi tua itu berkata kepada Touw Liong : *“Bocah, mari kemari! Kau juga minum arakku ini !”* Dan benar saja paderi tua itu mengacungkan buli-bulinya kepada Touw Liong.

“Losuhu! ini bukan urusan main-main, tambang itu!” Berkata Touw Liong sambil menggelengkan kepala dan ketawa getir. Belum habis ucapannya, tambang itu mendadak putus, hingga paderi tua yang bergantungan itu jatuh kebawah.

“Tolong! tolong! Jiwaku akan melayang!” Demikian paderi itu berteriak-teriak.

Reaksi Touw Liong sangat cepat, dengan satu gerakan ia lompat turun, kemudian tangannya menyambar tambang yang mengikat pinggang paderi tua itu.

Celaka ! Usaha Touw Liong itu tak berhasil, hingga paderi tua itu jatuh ketanah dalam keadaan duduk.

Tapi sungguh aneh, meskipun ia terjatuh dari atas tembok, namun kedua tangannya yang masing-masing memegangi buli-buli arak dan paha anjing, masih tetap dalam keadaan serupa, tak ada satu yang terlepas dari tangannya. Bahkan begitu jatuh duduk, ia masih melanjutkan makan minumannya, seolah-olah tak terjadi apa-apa.

Touw Liong yang sudah ketakutan setengah mati, begitu kakinya menginjak tanah buru-buru bertanya : *“Apakah Losuhu tak apa-apa ?”*

Sebelum ditanya paderi tua itu tidak menunjukkan sikap apa-apa, tapi setelah ditanya, mendadak menjerit kesakitan.

Touw Liong terkejut, ia buru-buru bimbing padanya, mengharap supaya dapat memberi pertolongan, tapi meskipun ia sudah mengerahkan seluruh tenaganya, paderi tua itu sedikitpun tak tergeser dari tempat duduknya.

Hati Touw Liong segera tergerak, ia buru-buru mundur tiga langkah dan berkata sambil memberi hormat : *“Boanpwee mempunyai mata tapi tak kenal orang, entah siapakah Locianpwee ini ?”*

“Kau jangan terburu-buru menanyakan padaku, aku hendak menanya dulu padamu. Benarkah kau ini muridnya Kiu-hwa Lojin ?” Berkata paderi tua itu sambil makan dan minum.

Touw Liong bersangsi sejenak, akhirnya menjawab. *“Benar.”*

“Kau bocah ini masih tak tahu siapa adanya aku si paderi tua ini, itu masih tidak apa. Yang benar kau lebih baik tanya padaku, pernah melihat orang yang kau cari ada atau tidak ?” Berkata paderi itu dengan menyipitkan matanya.

Touw Liong terkejut dan paderi tua itu meneruskan kata-katanya : *“Kau bocah, sekarang ini bukan saja sedang mencari orang, bahkan hendak mencari sebuah barang.”*

Touw Liong kembali terkejut. Paderi tua itu bertanya pula : *“Hari ini hari baik, dan kau telah mengadakan perjanjian mati-hidup dengan orang! Betul tidak ?”*

Tiga pertanyaan itu semua merupakan persoalan yang menjadi pertanyaan dalam hati Touw Liong, maka tidaklah heran kalau Touw Liong saat itu merasa sangat girang, buru-buru ia maju dan berlutut dihadapannya seraya berkata : *“Boanpwee seorang bodoh, harap Locianpwee berikan petunjuk !”*

Paderi tua itu bimbing bangun Touw Liong dan berkata sambil tertawa : *“Bangun ! Ada beberapa soal aku hendak tanya padamu. Aku ingin lihat bagaimana peruntunganmu.”*

Touw Liong menurut, dia berdiri disampingnya sambil meluruskan dua tangannya.

Paderi tua itu lalu bertanya ; *“Siapa-siapa orangnya yang paling dikagumi oleh suhumu ?”*

“Tiga Dewa dari golongan pengemis, Anak sakti dari gunung Bu-san, Seruling perak dari gunung Kun-lun-san, Tujuh jago dari gunung Bu-tong! Jawab Touw Liong tanpa ragu-ragu.

Paderi tua itu mengangguk-anggukkan kepala, suatu tanda bahwa ia membenarkan jawabannya pemuda itu. Setelah berdiam sejenak ia bertanya pula ; *“Kau tadi berkata tiga Dewa dari golongan pengemis, siapakah mereka itu ?”*

“Dewa emas, Kim Tho yang bergelar sastrawan sembilan jari; Dewa batu Giok Ko Peng yang bergelar manusia murni didaerah tiga sungai dan satu lagi Dewa arak!”
Jawab Touw Liong. Tiba-tiba ia ingat dan tanpa dirasa memandang si paderi tua miskin itu. Sesaat kemudian ia tercekak tak dapat melanjutkan kata-katanya.

Paderi miskin itu nampaknya sangat girang, ia berkata sambil menunjuk hidungnya sendiri ; *“Teruskan! Aku bukan tiga dewa.”*

“Ketiga ialah Dewa arak Taysu gila.”

“Bocah ! Apa yang kau katakan semuanya benar ! Sekarang aku hendak menanya lagi. Mereka bertiga masing-masing memiliki kepandaian istimewa apa ?”

“Dewa batu Giok memiliki ilmu kepandaian menotok bagian jalan darah dengan senjatanya yang berupa seperti alat tulis. Ilmunya ini dalam rimba persilatan tak adaandingannya.”

“Akan tetapi masih belum seampuh dengan gerak tipu serangan suhumu yang dinamakan Thian-sing-jiauw.”

“Serangan tangan kosong Dewa emas yang dinamakan serangan pertarungan Naga dan Harimau, merupakan suatu ilmu serangan tangan kosong yang tak ada keduanya.”

“Tetapi hanya berimbang dengan gerak tipu serangan Kiu-hwa Sim-kiam dari suhumu. Belum terhitung suatu ilmu yang tak ada keduanya.”

“Ilmu dari Dewa arak si Taysu gila yang dinamakan membuka pintu langit, menjagoi seluruh rimba persilatan dan pernah membuat sepuluh jago pedang tak bisa berlutik.”

Paderi tua itu kembali berkata sambil menggelengkan kepala ; *“Tetapi kalau ketemu dengan Kiu-hwa Lojin, terpaksa harus mundur jauh-jauh.”*

Paderi tua itu memuji tinggi kepandaian Kiu-hwa Lojin, tetapi Touw Liong sedikitpun tak memperlihatkan sifat congkak, ia masih tetap berdiri dengan sikapnya yang sangat menghormati.

Paderi tua itu setelah berpikir sejenak baru bertanya pula ; *“Tahukah kau asal-usul tiga Dewa itu ?”*

“Boanpwee masih terlalu muda, juga sangat bodoh, hingga tidak mengetahui semuanya.”

“Baik !” Berkata paderi tua itu, lalu menggantungkan buli-buli arak kepinggangnya, dan dilemparkannya sisa daging anjing ditangannya. Kemudian berkata dengan sungguh-sungguh ; *“Sekarang dengarlah aku akan menceritakan suatu kisah.”*

Ia menunjuk dua buah batu besar yang berada setombak lebih ditempatnya. Ia suruh Touw Liong duduk. Touw Liong menurut, lalu bersama paderi tua berjalan menghampirinya dan duduk bersama-sama. Setelah duduk, paderi tua baru melanjutkan ceritanya.

“Kim Tho adalah seorang pelajar miskin yang pernah menempuh ujian sampai sembilan kali, tapi selalu gagal. Ko Peng adalah seorang imam tulen yang suka mengembara. Sedang si paderi gila adalah seorang paderi pemabokan yang tak mempunyai selembur pakaian. Makan dan tempat tinggal seenaknya saja, dimana saja ia dapat makan dan dapat minum.”

“Beliau bertiga mungkin tak sesuai bakat-bakat mereka dengan keadaan masa itu.”

“Memang nasib mereka sangat buruk, pengalaman-pengalaman hidup yang menyedihkan tiga orang itu, telah menjadikan mereka berkecimpungan di dunia kang-ouw. Oleh karena mereka itu mengalami nasib bersama, hingga satu sama lain menjadi kawan baik. Sering mengembara bersama-sama, akan tetapi mereka memiliki kepandaian istimewa sendiri-sendiri.”

Touw Liong mendadak marah, ia berkata ; *“Menurut kabar yang tersiar di dunia kang-ouw, golongan pengemis yang hingga sekarang masih sangat berpengaruh di dunia rimba persilatan adalah mereka yang mendirikan. Dengan maksud dan tujuan apa mereka membentuk golongan pengemis ?”*

Paderi tua itu mendadak menarik napas panjang, lama baru menjawab.

“Seorang besar sekalipun hidup dalam masa yang tak sesuai dengan kebesarannya dan tidak dapat membuat harum namanya, tetapi juga tidak sampai membuatnya terjerumus kedalam lumpur kehinaan yang membuat buruk namanya. Manusia hidup dalam dunia, yang penting adalah menetapkan garis hidupnya diatas jalan yang benar, membangun usaha besar yang berguna bagi sesama manusia. Mereka bertiga dalam hidupnya penuh pengalaman pahit getir, sehingga dapat memahami segala ketidak adilan didalam dunia!

“Dalam soal apakah yang dianggap tidak adil itu ?”

“Manusia kebanyakan menghina orang yang miskin dan suka dengan kekayaan. Tak peduli bagaimana kelakuan orang itu, sekalipun seorang penjahat besar atau perempuan hina-dina, asal orang itu memiliki harta kekayaan berlimpah-limpah, dimanapun saja mereka dihormati. Apabila kau terlunta-lunta dijalan, sekalipun kau seorang bersih dan jujur, juga tak seorangpun yang menghargaimu.”

“Benar !” Kata Touw Liong. *“Walaupun orang dari golongan pengemis, asal ia masih menjunjung tinggi kepribadiannya sendiri, jujur dan tidak serakah harta milik orang lain, bagaimana bisa dianggap sebagai orang golongan rendah ? Kita umpamakan saja, dahulu ada seorang pengemis bernama Ngo Hoan yang menuntut hidup dengan jalan minta-*

minta sambil meniup seruling, namun karena tingkah lakunya yang jujur dan perbuatannya yang suka membela keadilan yang luhur, kalau kita pandang ia sebagai orang dari golongan kelas satu rasanya tidak berlebih-lebihan.”

“Bocah! Pendapatmu sama denganku. Kita berdua boleh terhitung orang-orang yang sepaham dan sehaluan !” Berkata paderi miskin itu sambil mengacungkan ibu jarinya. Kemudian ia melanjutkan ceritanya.

“Tiga Dewa itu kemudian berusaha mengumpulkan kaum jembel seluruh dunia untuk membentuk persatuan golongan pengemis. Dalam rapat itu telah diangkat dengan suara terbanyak bagi Kim Tho sebagai ketua, Ko Peng dan si Taysu gila sebagai sesepuh, selanjutnya dalam rimba persilatan orang menjunjung mereka sebagai tiga Dewa dari golongan pengemis. Kalau seorang raja ada mempunyai cap kerajaan, kau jangan pandang rendah pada golongan pengemis. Tiga Dewa itu masing-masing juga memiliki sebuah tanda kebesaran. Kim Tho memiliki cap sebagai ketua yang berupa ukiran Naga Mas, Ko Peng memiliki tanda kebesaran berupa batu Giok berbentuk binatang kiling, dan si taysu gila memiliki tanda yang berbentuk harimau putih. Tiga buah cap kebesaran yang semuanya terbuat dari bahan batu Giok ini terbagi dalam tiga warna, masing-masing kuning, hijau dan putih.”

Touw Liong teringat pada Lie Hu San, maka segera memotong penuturan paderi tua itu dan bertanya ; *“Tanda apa yang dimiliki oleh ketua golongan pengemis sekarang ?”*

“T i d a k a d a !” Tetapi ia memang benar adalah ketua golongan pengemis.”

Touw Liong tak mengerti jawaban itu, berkata pula sambil mengerutkan keningnya ; *“Aneh ! Sebagai ketua bagaimana tidak memiliki tanda cap kebesaran ?”*

“Hal ini panjang ceritanya, harus dimulai dari semula!” Berkata paderi tua itu sambil menghela napas. *“Tigapuluh tahun berselang, tiga Dewa yang bermaksud hendak meninggikan derajat dan nama baik golongan pengemis. Akan tetapi dalam usaha besar bagi rimba persilatan harus dapat menundukkan atau setidaknya menggerakkan hati orang-orang gagah dalam rimba persilatan. Dalam rimba persilatan pada masa itu, sebetulnya memang tak ada seorangpun yang sanggup melawan tiga Dewa itu. Hanya suhumu yang selama itu belum pernah mengutarakan sikapnya merupakan salah seorang yang terkecuali!”*

“Suhu memang tak suka berebut pengaruh dengan orang lain”

“Itu tidak benar !” Memotong paderi tua dan kemudian berkata ; *“Kalau tidak suka berebut pengaruh dengan orang luar....., mengapa ia memerintahkan padamu mencari batu Khun-ngo-giok sampai ke daerah ini ?”*

Touw Liong terkejut, ia buru-buru membela suhunya ; *“Pengaruh kejahatan semakin luas, sebelum hujan harus kita sedia payung, maka suhu mau tidak mau terpaksa mengadakan persiapan lebih dulu.”*

Paderi miskin itu berkata sambil menganggukkan kepala ; *“Benar juga ! Baiklah, sekarang kita bicara soal yang perlu ! Tiga Dewa melakukan perjalanan ke gunung Kiu-hoasan, untuk mengadakan pertandingan persahabatan tiga kali dengan suhumu. Kepandaian*

suhumu benar-benar sudah melampaui batas kemampuan manusia biasa. Dalam tiga pertandingan itu, tiga Dewa akhirnya ditundukkan oleh kebesaran jiwanya.”

“Menurut kata suhu, dalam pertandingan itu berakhir seri !”

“Ia memang memiliki kepandaian lebih tinggi setingkat daripada kita. Dalam setiap kali pertandingan sebetulnya ia dapat merebut kemenangan, tetapi ia tak mau berbuat demikian dan mengakhiri pertandingan dalam keadaan seri. Maka kukata ia seorang berjiwa besar !”

“Dan kemudian ?”

“Dihadapan suhumu, Kim Tho telah mengumumkan bahwa tiga Dewa akan mengasingkan diri, selanjutnya tak akan mengurus urusan golongan pengemis lagi. Setelah turun dari gunung Kiu-hoa-san, orang tidak mengetahui jejak tiga Dewa itu.”

“Aiii!! Mengapa harus begitu ? Suhu benar-benar selanjutnya juga mengasingkan diri, tak mau mencampuri urusan dunia lagi. Tidak penting bagi tiga Dewa, tak mau mengurus urusannya, sayang golongan pengemis telah terpecah belah menjadi dua golongan.”

“Lie Hu San adalah murid Kim Tho yang saat itu sebagai ketua golongan pengemis, tapi Kim Tho tidak menyerahkan tanda kebesarannya kepadanya, sewaktu ia naik gunung Kiu-hoa-san, ia masih merangkap jabatannya sebagai ketua dan pemimpin selama sepuluh tahun. Sehingga duapuluh tahun berselang, ia baru benar-benar meletakkan jabatannya. Beberapa tahun kemudian, Lie Hu San melakukan tindakan yang tidak patut, sehingga menimbulkan perasaan tak puas bagi orang-orang golongan pengemis yang masih menjunjung tinggi kepribadiannya. Mereka lalu bangkit dan mengadakan perlawanan, kemudian mengangkat Kang Haow, murid kepala Ko Peng sebagai ketua golongan pengemis bagian selatan.”

“Apakah Kang Haow juga tak memiliki tanda kebesaran sebagai ketua ?”

“Tidak ada, tapi dia memiliki tanda kebesaran batu Giok yang berbentuk binatang kilin milik Ko Peng yang diwariskan kepadanya.”

Touw Liong tercengang, ia bertanya ; “Kenapa Kim Locianpwee tidak wariskan tanda kebesaran ketuanya kepada Lie Hu San ?”

“Lie Hu San kelakuanny atidak baik, bagaimana suhunya dapat meninggalkan tanda cap itu kepadanya ?”

Touw Liong berkata sendiri sambil mengerutkan alis. “Tidak baik golongan pengemis menjadi terpecah belah demikian, dalam rimba persilatan yang memang sudah banyak urusan. Jikalau dalam golongan pengemis terjadi pertikaian sendiri, entah bagaimana keadaan selanjutnya !”

“Memang benar ! Dewasa ini hanya ada suatu jalan yang dapat kita tempuh untuk menghentikan golongan pengemis.”

“Jalan apa ?”

“Pergi mencari Kim Tho, minta ia mengeluarkan tanda kebesarannya.”

“Kim Pangcu tidak menentu jejaknya. Orang tidak tahu dimana sekarang ia berada?”

“Sejak turun gunung Kiu-hoa-san, tiga Dewa itu masing-masing melakukan perjalanan sendiri-sendiri. Siapapun tak tahu dimana mereka berada ?”

Touw Liong berpikir lama, kemudian baru berkata ; *“Seandainya kita dapat menemukan tanda kebesaran berupa naga mas itu*”

Paderi tua itu mendadak menyela ; *“Pikiran kita berdua ternyata sama, hingga cara berpikirnya juga serupa. Kau*”

Touw Liong tak mengerti, ia angkat muka memandang paderi tua itu.

Paderi tua itu mendadak merogoh sakunya, dari dalam saku itu mengeluarkan sebuah batu giok warna putih.

Touw Liong yang menampak batu Giok itu lantas berseru ; *“Tanda kebesaran harimau putih ?”*

“Benar ! Ini adalah tanda kebesaran harimau putih.” Paderi tua itu membenarkan sambil menganggukkan kepala.

Touw Liong bangkit perlahan-lahan dan bertanya dengan perasaan terheran-heran ; *Locianpwee adalah*!”

“Dewa arak.”

Sekujur badan Touw Liong dirasakan menggigil, ia bertanya pula dengan perasaan terkejut ; *“Tetapi tadi locianpwee*! toh tidak mengakui ?”

“Jikalau aku tak menyangkal, kau pasti sudah mempunyai gambaran tentang diriku, hingga aku tak dapat keterangan terus terang dari mulutmu !”

“Kalau begitu boanpwee telah tertipu oleh locianpwee !”

“Masih muda, sekali-kali tertipu toh tidak apa-apa. Hitung-hitung sebagai pengalaman ! Tahukah kau di dalam golongan pengemis ada suatu peraturan!! Orang luar yang mencuri dengar rahasia golongan pengemis harus di hukum mati !”

“Tetapi boanpwee tidak mencuri dengar, adalah cianpwee sendiri yang menceritakan. Bagaimana bisa menimpahkan dosa kepada orang lain?”

Taysu gila itu diam. Setelah berpikir sejenak lalu berkata ; *“Kita jangan urusi urusan itu lagi, bagaimanapun juga kau sudah mengetahui rahasia golongan kita. Jikalau tidak di hukum mati ini berbahaya. Tetapi kalau kau tidak ingin mati, masih ada suatu jalan !!”*

“Jalan apa ?”

“Masuk menjadi anggauta kita !”

“Boanpwee adalah seorang laki-laki jantan, sebagai murid golongan Kiu-hwa yang terkenal sebagai golongan kebenaran, bagaimana dapat meninggalkan dan menghinai perguruannya, berbalik menjadi anggauta golongan pengemis ?”

“Siapa tidak tahu aku paderi miskin seorang gila ? Hari ini aku akan melakukan perbuatan gila-gilaan! Kaubocah, harus menjadi penghianat perguruanmu, itu sudah pasti ! Sekarang ini kau hanya mempunyai satu jalan, kecuali kau menerima tanda kebesaranku, Harimau Putih ini, yang kau gunakan untuk mencari tanda kebesaran untuk ketua golongan pengemis dan kemudian melakukan pembersihan golongan pengemis itu. Selain itu, sudah tidak ada jalan lain lagi kecuali jalan kematian !”

Touw Liong tertawa terbahak-bahak, kemudian berkata ; “Locianpwee terlalu memaksa, sehingga menyulitkan kedudukan orang ! Akan tetapi sebagai satu laki-laki, tidak akan ditundukkan oleh kekerasan, tidak akan berubah pendiriannya oleh pengaruh harta kekayaan. Kalau memang harus hidup akan tetap hidup, kalau harus mati biarlah mati, asal tidak membuat malu sebagai manusia. Kematian apalah artinya !”

“Bocah ! Kau terlalu keras kepala. Baiklah !! Aku akan segera mengirim kau ke achirat.”

Touw Liong tiba-tiba ingat sesuatu, ia berkata dengan suara keras ; Boanpwee masih ingin memberi keterangan !”

“Katakan lekas !”

“Urusan dalam golongan pengemis, mengapa cianpwee tak mau mengurus sendiri, sebaliknya memaksa boanpwee yang membereskan ?”

“Dahulu di gunung Kiu-hoa-san aku pernah mengucapkan janji, tak akan mencampuri urusan dunia lagi ! Bagaimana aku dapat melanggar janjiku sendiri ?”

“Perbuatan cianpwee memaksa boanpwee untuk mencarikan tanda kebesaran ketua golongan cianpwee, bukankah berarti melanggar peraturan golongan cianpwee sendiri ?”

Paderi gila itu mendadak membentak dengan suara keras ; “Bocah ! Apa kau sudah gila ? Mengapa kau berani mengatakan yang bukan-bukan terhadap diriku ? Apa kau mau mencari mampus ?”

Setelah itu mendadak tangannya diangkat, lengan jubahnya yang rombeng berkibaran menyambar Touw Liong.

Touw Liong sebagai seorang muda keluaran dari perguruan ternama, sudah tentu tidak mandah dibuat bulan-bulanan oleh jubah paderi gila itu. Dengan satu gerakan lincah ia mengelakkan kebutan itu. Sedang mulutnya berkata ; “Boanpwee seharusnya akan mengalah sampai tiga kali menghadapi locianpwee!”

“Tetapi aku paderi gila tak sudi menerima budimu ini. Awas!”

Dengan badan masih tak bergerak, paderi itu menggunakan lima jari tangannya, mengeluarkan hembusan angin yang disentil oleh jari tangannya.

Touw Liong yang belum sempat tancap kaki, sudah tak keburu mengelakkan serangan itu, maka akhirnya terpukul jatuh oleh paderi tua.

Sementara itu, paderi gila itu maju menyerbu bagaikan kilat cepatnya, kemudian tangannya menyerang sambil berseru ; *“Bocah, kau tak dapat diampuni !”*

Serangan itu benar-benar mengenai dengan telak keatas kepala Touw Liong, hingga Touw Liong jatuh pingsan seketika itu juga.

Dengan tangan masih diletakkan diatas kepala Touw Liong, paderi gila itu kemudian duduk bersila dihadapannya sambil memejamkan mata dan menyalurkan kekuatan tenaga dalamnya.

Sang waktu telah berlalu, wajah paderi tua itu perlahan-lahan berubah, dari merah menjadi kuning dan dari kuning kemudian menjadi pucat pasi

Peluh mulai membasahi jidatnya, napasnya mulai memburu, tangannya diletakkan diatas kepala Tou Liong seperti sudah kehilangan kekuatannya, perlahan-lahan jatuh kebahu Touw Liong. Sebentar kemudian ia membuka matanya yang sayu lalu menarik napas dengan wajah penuh belas kasih menatap wajah Touw Liong yang merah dan berkata padanya dengan tidak bertenaga ; *“Bocah, aku pilih kau untuk melakukan tugas bagiku, ilmuku kekuatan tenaga dalam – Membuka pintu langit – sudah kusalurkan ke dalam tubuhmu, harap kau melatihnnya sendiri baik-baik. Kau harus mengerti bahwa aku memilih kau untuk memikul tugas ini, sesungguhnya sudah kupikir masak-masak, seyogyanya, aku yang masih ada sedikit ganjelan hati dengan suhumu, tidak seharusnya memilih kau. Tetapi justru lantaran ini, pula karena kau merupakan seorang luar biasa pada dewasa ini, sedang suhumu itu mungkin anggap dirinya sebagai orang luar biasa pada masa ini, maka aku sengaja memberikan tugas berat ini kepadamu, supaya ia membuka mata menyaksikan muridnya tersayang, meninggalkan perguruannya dan kemudian menjadi ketua golongan pengemis generasi kedua.”*

Ia menghela napas, kemudian berkata pula ; *“Dengan sebetulnya, mengenai persoalan yang tidak enak terhadap suhumu, itu adalah soal lain. Sebab utama yang mendorong aku bertindak demikian ialah karena aku pandang sifat kepribadianmu yang kuanggap dapat diberikan tugas berat ! Aiii! Usiaku sudah lanjut, tak lama lagi aku harus pulang menghadap kepada Tuhan. Akan tetapi, urusan didalam golongan pengemis aku harus bereskan lebih dahulu. Harta kekayaan peninggalan ayahku dulu, dan dendam sakit hati ayah juga perlu aku menuntut balas. Aku sudah menjadi anak yang tak berbakti, sudah hidup hampir seratus tahun tidak berhasil menunaikan tugasku, terpaksa aku angkat kau sebagai murid tak resmi untuk melakukan beberapa tugas yang tak dapat kuselesaikan ini !”*

Berkata sampai disitu, paderi gila itu dari dalam sakunya mengeluarkan sepucuk sampul surat dan tanda kebesaran harimau putih, lalu dimasukkan kedalam tangan Touw Liong.

Perlahan-lahan ia bangkit, setelah memandang keadaan cuaca sejenak, lalu menundukkan kepala dan berkata lagi kepada Touw Liong ; *“Selamat tinggal Touw Liong ! Semua pengharapan suhumu terletak diatas pundakmu !”*

Dengan perasaan agak berat paderi gila itu menatap wajah Touw Liong sekian lama, barulah berlalu. Ia berjalan demikian pesat, sebentar kemudian bayangannya sudah ditelan oleh kegelapan.

Ketika sinar matahari pagi menyinari bumi, Touw Liong telah siuman dan duduk untuk mengatur pernapasannya. Apa yang dilakukan oleh paderi gila terhadap dirinya, ia tidak tahu sama sekali. Hakekatnya saat itu ia sudah berada dalam keadaan yang seolah-olah sudah melupakan dirinya sendiri.

Dalam keadaan demikian, dari sebuah rimba, beberapa tombak jauhnya dari tempat itu, muncul beberapa bayangan hitam. Dengan cepat sudah tiba dihadapan Touw Liong.

Seorang berpakaian jubah warna hitam, mukanya tertutup oleh kain hitam, hingga hanya tampak sinar matanya saja yang terdapat dari dua lobang bagian mata. Sinar tajam dan menyeramkan itu ditujukan kepada Touw Liong.

Ketika pandangan mata itu tertuju kepada batu giok berbentuk harimau putih, sejujur badannya gemetar. Dengan nada suara terkejut berkata kepada diri sendiri ; *“Benda ini sudah tigapuluh tahun tidak nampak ! Tak disangka terjatuh di tangan bocah ini !”*

Orang itu membungkukkan badannya mengambil tanda kebesaran dari tangan Touw Liong. Kemudian buru-buru dimasukkan kedalam sakunya sendiri, setelah itu mengeluarkan suara tertawa dingin, tangan kanannya diangkat tinggi-tinggi, dengan sinar matanya yang bengis berkata ; *“Bocah, kau harus kuhabiskan nyawamu !”*

Ketika tangannya bergerak baru setengah jalan mendadak ditariknya kembali, lalu berkata pula dengan dirinya sambil menggelengkan kepala ; *“Mengapa aku harus berlaku tergesa-gesa, bagaimanapun juga nyawa bocah ini toh tinggal nanti malam saja. Tunggu setelah ia memberitahukan tempat tersimpannya batu Khun-ngo-giok, asal dihadapan sancu muda aku berikan keterangan dengan ditambahi bumbu seperlunya, sancu muda tidak akan melepaskan begitu saja”*

Dari perkataan orang itu jelas ia sudah bermaksud hendak menimbulkan onar buat Touw Liong. Orang itu semakin lama berpikir semakin membenarkan anggapannya, maka juga semakin bangga akan kecerdikannya.

Ia mendongakkan kepala memandang cuaca pagi, kemudian berkata dengan suara perlahan ; *“Sudah pagi”*

“Sudah pagi mau berbuat apa ?” demikian suatu pertanyaan dengan suara dingin terdengar dibelakang dirinya.

Orang berkerudung itu buru-buru berpaling, seketika itu bukan kepalang terkejutnya ! Setombak lebih di belakang dirinya, berdiri seorang tua bermuka sawo matang, berjenggot putih, mengenakan jubah warna ungu.

“Kukira siapa! Kiranya Litjhungtju !” Demikian orang berkerudung itu berkata sambil tertawa dingin.

Orang yang berada di belakang dirinya itu memang benar adalah Lie Hui Hong, tjhungtju dari perkampungan Hut-liong-tjhung.

“Kau tak perlu memakai kerudung untuk menutupi mukamu, sekalipun kau sudah dibakar menjadi abu, aku masih dapat mengenali dirimu.” Berkata Lie Hui Hong dengan nada suara dingin.

“Tahukah kau, siapa aku ini ?”

“Lie Hu San.”

Orang berkerudung itu membuka kerudungnya dan balas bertanya dengan nada suara gusar ; *“Antara kita berdua bagaikan air sungai dengan air sumur, yang satu sama lain tidak saling mengganggu. Kau, Lie Hu San menuntut hidup dengan caramu sendiri, aku juga hidup dengan caraku sendiri. Urusan bocah she Touw ini yang sembunyikan batu Khun-ngo-giok milik saudaraku, masih merupakan soal kecil. Tetapi perbuatannya yang membunuh saudaraku itu adalah suatu perkara berat, maka dendam sakit hati ini tidak boleh tidak kuharus menuntut balas !”*

Setelah berkata demikian, dengan langkah lebar menghampiri Touw Liong, tangannya bergerak hendak melakukan serangan.

Lie Hu San menggelengkan kepalanya menahan tangan Lie Hui Hong seraya berkata ; *“Aku hendak bicara sebentar !”*

Lie Hui Hong menarik kembali tangannya dan bertanya dengan suara marah ; *“Lie Hu San ! Berani kau berbuat demikian terhadap aku ?”*

Dengan tertawa mengejek, Lie Hu San berkata sambil menggelengkan kepala ; *“Bukan! Bukan ! Tjhungtju jangan salah paham ! Didalam kupel Tja-lie-tjiang-ting, maksudmu dan maksudku ada bersama, keadaan sekarang berlainan. Maksud kedatangan tjhungtju adalah hendak membalas sakit hati adikmu, sedang maksudku adalah terhadap batu giok itu.”*

“Perhitungan pangcu salah, saudaraku telah korbankan jiwa lantaran batu giok itu. Bagaimana aku bisa melepaskan begitu saja ?”

“Benar! Benar! Ucapan tjhungtju memang benar. Tetapi aku sekarang hendak tanya kepadamu, jikalau kau dengan seranganmu tadi membuat jiwa bocah ini melayang, namun masih belum mendapatkan hasil apa-apa, bukankah sia-sia saja usaha kita ? Sementara itu dimana adanya batu giok, tjhungtju sendiri juga masih belum tahu.”

Lie Hui Hong tercengang. Dengan tenang Lie Hu San berkata pula ; *“Aku juga tidak menyalahkan thungtju, bocah ini sesungguhnya juga agak keterlalu sedikit. Kematian djie-tjhungtju sesungguhnya amat menggenaskan.”*

“Menurut pikiranmu, bagaimana kita harus berbuat ?”

“Menurut pendapatku, kita jangan bunuh dulu padanya. Kita berikan sedikit hajaran padanya. Kita boleh bunuh setelah dia menerangkan simpanan batu giok itu. Kemudian, kita masing-masing mengadu kepandaian sendiri-sendiri, siapa yang kuat berarti akan memiliki barang itu, dan siapa yang memiliki kepandaian akan mendapatkan batu giok itu, dialah yang harus menguasai dunia rimba persilatan dikemudian hari.”

“Perhitunganmu memang cukup cerdas, kau hendak mengerahkan semua kekuatan golongan pengemis untuk bertanding ?”

“Sama! sama! Perkampungan Hui-liong-tjhung di daerah utara juga merupakan suatu kekuatan cukup besar, apalagi di belakang tjhung-tju masih ada susiokmu yang menunjang.”

Dua orang itu berpaling, Touw Liong ternyata sudah tak tampak mata hidungnya lagi ! Bukan kepalang terkejutnya dua orang itu. Lama mereka saling berpandangan, akhirnya Lie Hui Hong berkata sambil menarik napas ; *“Aku, Lie Hui Hong yang setiap hari kerjaku menangkap burung, tidak kusangka hari ini telah dipatok mataku oleh burung !”*

Lie Hui San tiba-tiba keluarkan suara tertawa dingin, kemudian berkata ; *“Tjhungtju jangan bingung ! Aku tahu kemana perginya bocah itu.”*

“Kemana dia pergi ?”

“Tjhungtju, ikutlah aku !” Sehabis berkata, Lie Hu San lari menuju ke selatan.

Lie Hui Hong dalam keadaan demikian, sekalipun pikirannya risau, terpaksa mengikuti jejak Lie Hu San.

Malam itu rembulan terang, ditanah lapang depan sebuah klenteng yang berada ditengah rimba, tampak berdiri berbaris dua laki-laki dan tiga wanita. Dipandang dari jauh, lima orang itu agaknya sangat gembira, mereka berbincang-bincang dan bersenda gurau, akan tetapi jikalau diteliti agaknya tidak demikian. Ternyata dua laki-laki itu sedang bertengkar, hanya pertengkaran mereka agak sopan hingga suaranyaupun tak keras !

Jauh dari lapangan itu, diatas jalan batu, tampak dua orang tua. Yang satu bermuka sawo matang berpakaian jubah ungu, yang lain berpakaian jubah warna hijau, sepasang matanya memancarkan sinar tajam.

Orang tua yang tersebut belakangan mendadak berhenti, berkata kepada orang tua berwajah sawo matang sambil menunjuk kelapangan.

“Tjhungtju ! Kau lihat atau tidak, orang yang berdiri membelakangi kita itu bukankah bocah she Touw yang kita cari itu ?” Orang tua berjubah ini segera menghentikan langkahnya, setelah menarik napas panjang, baru berkata ; *“Ya! Benar ! Pandangan matamu sungguh tajam. Bocah itu juga gesit sekali, dalam waktu sangat singkat sudah tiba disini !”*

Dua orang itu tak usah dikata, adalah Lie Hui Hong dan Lie Hu San.

Lie Hui Hong menunjuk tiga wanita dan satu laki-laki dihadapan Touw Liong seraya bertanya ; *“Laki-laki dan perempuan yang bicara dengan bocah itu, Siapakah ? Ada hubungan apa dengan bocah she Touw ?”*

“Mereka? Hmm! Marilah aku ajar kenal tjhungtju dengan beberapa orang kuat.”

Ia tak menunggu jawaban Lie Hui Hong, lebih dulu berjalan menuju kelapangan itu. Lie Hui Hong tak berdaya, dengan otak penuh tanda tanya ia mengikuti jejak Lie Hui San.

Ketika Lie Hui Hong dan Lie Hui San masuk dalam lapangan, dua laki-laki dan tiga wanita itu semua berpaling ke arah mereka. Touw Liong menyongsong kedatangan Lie Hui Hong, sebelum orang she Lie itu membuka mulut, ia sudah berkata lebih dahulu.

“Tjhungtju tak perlu turut mencampuri urusan ini, kesalahan paham antara aku dengan tjhungtju, nanti aku akan berkunjung kekediamanmu untuk memberi penjelasan.”

Lie Hui Hong nampak marah, sementara itu Lie Hui San yang mendapat kesempatan baik segera berkata ; *“Dalam urusan ini tjhungtju jangan tergesa-gesa, kau toch tak akan takut bocah ini akan lari bukan ? Siaute akan jamin pada tjhungtju bahwa maksudmu hendak membinasakan bocah ini, malam ini pasti terakbul. Mari! Kuperkenalkan lebih dulu kepada beberapa orang kuat !”*

Ia memberi hormat pada gadis berbaju ungu yang berhadapan dengan Touw Liong, lalu memperkenalkan Lie Hui Hong kepada gadis itu. *“Ini adalah saudara Lie Hui Hong, tjhungtju dari perkampungan Hui-liong-tjhung.”*

Kemudian ia berkata kepada Lie Hui Hong sambil menunjuk gadis itu ; *“Dan Nona ini adalah nona Pek Giok Hwa, sancu muda dari gunung Pek-lo-san.”*

Setelah kedua pihak saling memberi hormat, Lie Hui San kembali memperkenalkan tamunya kepada laki-laki tinggi besar ; *“Saudara ini adalah Kokcu dari Siao-thian-kok digunung Tjit-phoa-san, saudara Soa Lie.”*

Lie Hui San mengerutkan alisnya, sementara dalam hatinya berpikir ; *“Semua hanya merupakan beberapa orang yang tidak dikenal namanya, apa itu gunung Tjit-phoa-san ? Sedikitpun belum pernah dengar ada orang kuat.”*

Meski dalam hati berpikir demikian, akan tetapi ia adalah seorang kang-ouw kawakan, menampak sikap Lie Hui San demikian menghormat terhadap gadis itu. Ia segera dapat menduga bahwa gadis itu bukan orang sembarangan, maka ia juga tak berani berlaku ayal. Ia berkata ; *“Sudah lama kudengar nama nona yang besar !”*

Lalu, Lie Hui San memperkenalkan Lie Hui Hong kepada kedua wanita cantik yang hampir setengah umur. Lie Hui San berkata kepada kedua wanita sambil menunjuk Lie Hui Hong ; *“Saudara ini adalah tjhungtju dari Hui-liong-tjhung yang tadi sudah memperkenalkan kepada nona Pek.”*

Kemudian berkata kepada Lie Hui Hong ; *“Dua nona ini pasti sudah tak asing lagi bagi tjhungtju, nona-nona ini adalah sepasang burung Hong dari gunung Biu-san”*

Dua wanita cantik itu memberi salam pada Lie Hui Hong. Bukan kepalang terkejutnya Lie Hui Hong ketika mendengar disebutkan nama dua wanita cantik itu, ia buru-buru memberi hormat seraya berkata ; *“Sudah lama kudengar nama nona berdua, selama itu aku merasa menyesal tidak mendapat kesempatan berkenalan, maka pertemuan kita hari ini, aku anggap sebagai suatu kehormatan yang besar bagi diriku.”*

Sementara itu, Touw Liong yang mendengarkan pembicaraan itu, dalam hatinya berpikir ; *“Sepasang burung Hong dari gunung Bu-san! Apakah mereka itu bukan orang yang sering disebut oleh suhu sebagai muridnya Anak sakti dari gunung Bu-san !”*

Setelah diperkenalkan dengan dua wanita cantik dari gunung Bu-san, pandangan Lie Hui Hong terhadap gadis cantik berpakaian ungu itu mulai berubah, pikirnya ; *“Orang-orang kuat seperti sepasang burung Hong ini, juga menyediakan diri sebagai pembantunya, kalau begitu anak perempuan ini tampaknya bukan dari golongan sembarangan, mungkin keturunan dari orang ternama.”*

Gadis berbaju ungu itu dengan wajah murung memberi hormat kepada Lie Hui Hong seraya berkata ; *“Nasib yang dialami oleh Lie tjhungtju, siaolie turut merasa berduka, harap Lie tjhungtju jangan terlalu bersedih.”*

Lie Hui Hong tak menjawab, dengan mata marah menatap wajah Touw Liong.

Touw Liong memberi hormat padanya, tetapi tidak digubris.

Pek Giok Hwa melanjutkan kata-katanya ; *“Tjhungtju, urusan ini sangat ruwet, tadi setelah kudengar keterangan dari Touw tayhiap, aku agak curiga. Dengan kedudukannya yang namanya demikian kesohor sebagai pendekar kenamaan, rasanya tak mungkin berbuat demikian, untuk merusak nama baiknya sendiri.”* Kata-kata gadis itu ternyata hendak membela Touw Liong.

Lie Hui Hong sudah tentu merasa kurang senang, maka segera membantah ; *“Nona jangan dengar keterangan sepihak dari bocah itu saja, bukti sudah nyata tak dapat disangkal lagi. Dalam urusan ini, kecuali dengan istilah melakukan pembunuhan dengan maksud merebut kekayaannya, rasanya sudah tak ada kata-kata untuk menjelaskan, maka kata-kata itu merupakan kata-kata yang berlebihan.”*

Lie Hu San diam-diam merasa cemas, sementara salah satu dari dua wanita cantik itu, memandang Lie Hui Hong sambil tersenyum, kemudian berkata ; *“Tjhungtju jangan marah, urusan ini jika benar seperti apa yang tjhungtju katakan, perbuatan Touw tayhiap itu, malam ini sudah tentu takkan terlepas dari hukumannya. Bagaimanapun juga akan membiarkan tjhungtju menuntut balas kematian adik tjhungtju dengan sepuasnya. Akan tetapi, segala urusan dalam dunia ini semuanya tak boleh terlepas dari aturan, pribasa bilang : - Orang yang bersangkutan selamanya tidak mengetahui keadaan sendiri, tetapi bagi orang yang menyaksikan selalu mengerti.- Jikalau benar Touw tayhiap melakukan perbuatan seperti apa yang tjhungtju tuduhkan, ia sudah merampas batu Khun-ngo-giok, dan kemudian membunuh adikmu, rasanya tidak perlu ia menempuh bahaya lagi, dengan melakukan perjalanan sejauh itu untuk mengantarkan batok kepala adikmu keperkampungan Hui-liong-tjhung. Mengapa ia tak mencari tempat yang aman, untuk membuat pedang Khun-ngo-kiam ?”*

Lie Hu San merasa khawatir usahanya menghasut takkan berhasil, maka dengan cepat lantas menjawab ; *“Orang-orang jaman sekarang, pikirannya tidak seperti orang-orang di jaman dulu ! Jaman ini berlaku kata-kata yang menanggapi. Generasi muda sangat menakutkan. Siapa dapat menduga permainan apa yang dilakukan oleh orang she Touw ini ? Maka tayhiap sebaiknya jangan mencoba hendak menutupi dosanya dengan kata-kata yang manis.”*

Perkataan generasi muda sangat menakutkan yang diucapkan oleh Lie Hu San bagi Touw Liong sudah sangat menusuk, tetapi Pek Giok Hwa yang turut mendengarkan juga merasa tidak senang. Mukanya menunjukkan sedikit perubahan, segera ia mengeluarkan suara mengumam.

Lie Hui San agaknya telah melihat perubahan itu, ia buru-buru menundukkan kepalanya.

Pek Giok Hwa lalu berkata kepada Lie Hui Hong ; *“Nama besar tjhungtju sudah terkenal di daerah Tionggoan, maka dalam segala hal supaya bertindak dengan jiwa besar. Dalam urusan ini, sukalah kiranya tjhungtju memandang muka siaolie, sudahlah sampai disini saja !”*

Lie Hui Hong masih penasaran, tapi ketika menyaksikan perubahan muka Pek Giok Hwa, dalam hati merasa terkejut. Ia baru tahu bahwa ucapannya tadi telah menyinggung perasaan gadis itu. Kini gadis itu nampaknya sudah bertekad hendak membela Touw Liong, dan kata-katanya juga demikian tegas, maka hal ini membuat dirinya menjadi serba salah.

Sebagai seorang yang mempunyai kedudukan baik, sudah tentu Lie Hui Hong tak mau mundur begitu saja. Ketika mendengar perkataan gadis itu segera balas menanya.

“Malsud nona memang baik, lebih dulu kuucapkan terima kasih, tetapi! bagaimana dengan kematian adikku ? Tentang kepala adikku itu, bagaimanapun juga orang she Touw itu harus mempertanggung jawabkan !”

Lie Hu San buru-buru memberi isyarat dengan pandangan mata kepadanya, untuk mencegah supaya Lie Hui Hong jangan meneruskan kata-katanya. Sayang peringatan itu agak terlambat, Pek Giok Hwa sudah berkata dengan wajah pucat.

“Jikalau Li-tjhungtju tak mau dengar usulku tadi, siaolie masih ada suatu cara yang mungkin akan memuaskan bagi kedua pihak.”

“Coba nona terangkan !” Berkata Lie Hui Hong sambil memberi hormat.

“Cara yang kuusulkan ini merupakan dua rupa jalan yang bersifat extrem, sedikitpun takkan memberi keluangan untuk berdamai lagi!” Berkata Pek Giok Hwa tegas.

Ia berdiam sejenak, matanya yang jeli memandang muka orang-orang disekitarnya, kemudian berkata kepada salah satu dari dua wanita cantik dari gunung Bu-san ; *“Na Lo ! Kau beritahukan kepada mereka !”*

Na Lo membungkukkan badan memberi hormat, kemudian berkata ; *“Sutit menerima baik perintah susiok.”*

Perkataan “susiok” yang keluar dari wanita cantik itu benar-benar sangat mengejutkan Lie Hui Hong dan Touw Liong. Harus diketahui bahwa Anak sakti dari gunung Busan, tingkat dan kedudukannya hampir setaraf dengan tiga Dewa dari golongan pengemis. Wanita cantik itu adalah anak murid tokoh kuat dari gunung Busan itu. Sesungguhnya sangat mengherankan bahwa seorang gadis yang usianya belum duapuluh tahun sudah menyebut nama dua wanita cantik yang usianya lebih tua itu begitu saja. Tinggi tingkatnya gadis itu sesungguhnya diluar dugaan Lie Hui Hong dan Touw Liong.

Sementara itu Na Lo setelah mendapat perintah dari susioknya berjalan menghampiri Lie Hui Hong dan berdiri dihadapannya sekitar tiga langkah kemudian berkata sambil tersenyum manis ; *“Maksud susiok kami ialah, pertama, kesalahan terhadap adik tjhungtju, Touw tayhiap tidak dapat mengelakkan tanggung jawabnya. Berikanlah waktu tiga tahun padanya. Dalam waktu tiga tahun ini, Touw tayhiap harus menyerahkan pembunuh yang sebenarnya kepada Lie tjhungtju, untuk membersihkan dosanya sendiri !”*

Touw Liong masih belum menyatakan pikirannya, Lie Hui Hong sudah majukan pertanyaan ; *“Bagaimana andaikata dalam waktu tiga tahun ia tak dapat menemukan pembunuh yang sebenarnya ?”*

“Touw tayhiap toh bukan seorang sembarangan, sudah tentu ia akan memberikan keadilan kepadamu !” Jawab Na Lo sambil tersenyum.

“Aku orang she Touw, apabila dalam waktu tiga tahun tidak dapat menyerahkan pembunuh yang sebenarnya, tidak bisa lain, aku akan datang sendiri ke perkampungan Hui-liong-tjhung untuk menyerahkan batok kepalaku dibuat sembahyang di hadapan arwah sahabatmu !” Berkata Touw Liong sambil tertawa terbahak-bahak.

Ucapan yang sangat gagah itu, sudah tentu mendapat pujian bagi siapa yang mendengarnya. Tetapi lie Hui Hong masih belum puas, ia hanya mengangguk-anggukkan kepala, kemudian bertanya lagi kepada Na Lo ; *“Bagaimana dengan cara kedua yang nona bilang ?”*

Na Lo merasa tidak senang, dengan nada suara dingin dia berkata ; *“Cara yang kedua ini sebaliknya juga belum tentu tjhungtju dapat menerima baik !”*

Dengan wajah merah padam Lie Hui Hong berkata dengan suara keras ; *“Mana bisa ! Aku Lie Hui Hong meskipun tidak memiliki kepandaian apa-apa , tetapi perkampungan Hui-liong-tjhung didalam rimba persilatan juga tidak merupakan suatu tempat yang tidak dikenal. Katakan saja, sekalipun harus terjun kedalam api atau kedalam air, jikalau aku orang she Lie akan mengerutkan alis bukanlah seorang laki-laki !”*

“Tjhungtju memang orang gagah, kata-katamu cukup berarti. Baiklah kau dengar baik-baik !” Berkata Na Lo sambil tertawa. Ia memandang kepada Lie Hui Hong dan Touw Liong. Kemudian baru berkata lagi ; *“Tuan-tuan berdua sekarang harus melakukan pertandingan ditempat ini, masing-masing harus berusaha mengalahkan lawannya dengan kepandaian ilmu silat yang ada. Siapa yang kuat dialah yang benar, dan orang yang kalah harus mengaku kesalahannya serta menanggung segala risikonya !”*

Berkata sampai disitu ia tertawa nyaring, kemudian berkata pula ; *“Aku percaya Lie tjhungtju tidak berani terima usul ini, sebab Touw tayhiap memang berada dipihak yang benar, dan kedua, namanya yang kesohor hampir seluruh jagat sudah menjadi bukti betapa*

tinggi kepandaiannya, rasanya bukan soal mudah kalau tjhungtju ingin mengalahkan Touw tayhiap !”

Begitu mendengar kata-kata Na Lo itu, bukan main marahnya Lie Hui Hong. Seketika ia menggeram hingga jenggotnya pada bergerak. Dengan cepat menghunus golok masnya dan berkata sambil menuding Touw Liong ; *“Baik! kita mulai !”*

“Sabar dulu!” Berkata Na Lo mencegah kemarahan Lie Hui Hong, kemudian berkata perlahan ; *“Kata-kataku tadi belum habis, harap tjhungtju jangan bertindak dulu.”*

Lie Hui Hong terpaksa menunda serangannya. Sementara itu Na Lo berkata pula ; *“Kita orang-orang dari gunung Tjit-phoa-san ada mempunyai suatu kebiasaan. Sesuatu pertikaian yang kita bereskan, jika kesudahannya harus dilakukan dengan suatu pertandingan ilmu silat. Setelah pertandingan itu berakhir, bagi orang yang kalah, menurut peraturan pihak kita, yang selalu membela pihak yang lemah, maka kita harus memberikan perlindungannya. Dan bagi pihak yang menang, jikalau tidak dapat mengalahkan pihaknya orang yang berlaku sebagai pelindung, jangan harap dapat bertindak terhadap lawannya yang sudah kalah.”*

Lie Hui Hong merasa lega, ia bertanya ; *“Seandainya aku yang menang, apakah harus bertanding lagi dengan nona, barulah dapat membunuh bocah itu ?”*

Ucapan tjhungtju hanya setengah yang benar, jikalau hari ini tjhungtju dapat mengalahkan Touw tayhiap, bukan saja masih harus mengalahkan aku, tetapi juga!” Ia berpaling mengawasi Pek Giok Hwa dan berkata lagi ; *“Masih harus dapat mengalahkan susiokku !”*

Tanpa merasa Touw Liong alihkan pandangan matanya kepada Pek Giok Hwa yang cantik bagaikan bidadari, tetapi sesaat itu sikapnya sangat dingin. Sementara dalam hati berpikir : *“Batas waktu bagi Panji Wulung masih dua hari, hidup-matiku masih belum kuketahui, malam ini untuk mengalahkan Lie Hui Hong saja sudah bukan perkara mudah, jikalau dikalahkan oleh Lie Hui Hong dan aku harus dilindungi oleh kaum wanita, ini sesungguhnya sangat memalukan sekali. Daripada hidup mendapat malu, lebih baik mati saja ! Mati ditangan Lie Hui Hong atau mati ditangan wanita itu!”*

Selagi pikirannya masih bekerja, Lie Hui Hong sudah mengajukan pertanyaan pula ; *“Jikalau aku kalah ditanggannya orang yang mendamaikan, bagaimana akibatnya ?”*

“Mudah sekali! Masuk menjadi anggauta golongan gunung Tjit-phoa-san !”

Lie hui Hong berpikir sejenak, lalu bertanya pula ; *“Bagaimana kalau aku tak suka menjadi anggauta gunung Tjit-phoa-san ?”*

“Tjhungtju seorang pintar, tidak susah untuk menduga bagaimana akibatnya !” Berkata Na Lo sambil tertawa.

“Baiklah ! Hari ini bagaimanapun juga jika kalau tidak hidup, ialah mati. Sekarang saja harap nona mencarikan seorang wasit bagi kita.”

Sehabis berkata , Lie Hui Hong hunus goloknya, lalu pasang kuda-kuda. Sedangkan Touw Liong juga hendak menghunus pedangnya, tetapi mendadak berpikir lain. Pedangnya tidak jadi dihunus, ia berkata dengan hambar ; *“Dengan sepasang tangan kosong aku hendak menyambut ilmu golok Lie tjhungtju yang telah menggetarkan daerah utara !”*

Pek Giok Hwa agaknya dapat menebak apa yang dipikir dalam hati Touw Liong. Dengan suara perlahan dia berkata kepada wanita cantik disampingnya ; *“Tjiauw kun, kau dapat lihat maksud Touw Liong atau tidak ? Orang yang berjiwa ksatria, ia tidak suka apabila ia kalah dalam pertandingan dengan Lie Hui Hong lalu minta perlindungan kepada kita kaum wanita. Namun ia juga tak suka setelah menangkan lawannya lalu bertanding dengan pihak kita lagi. Rupanya ia sudah tahu malam ini ia sudah yakin tak dapat mengalahkan pihak kita, itulah maka sengaja dengan tangan kosong melawan ilmu golok emas Lie Hui Hong yang telah kesohor! Orang itu sudah bertekad hendak bertempur sampai mati !”*

Tjiauw Kun menganggukkan kepala membenarkan pikiran gadis itu. Pek Giok Hwa memberikan pesan kepada Tjiauw Kun ; *“Kau waspada sedikit, jika perlu lekas kau turun tangan menolong jiwanya. Orang ini dikemudian hari besar sekali gunanya.”*

Lie Hui Hong yang saat itu sudah mulai bergerak, telah menunjukkan keahliannya mainkan golok emasnya yang berkilauan, terus menyerang bertubi-tubi kepada Touw Liong.

Touw Liong sambil tertawa nyaring menguji ilmu golok lawannya, kemudian tangan kanannya didorong maju, tangan kiri membuat satu lingkaran, dengan menggunakan gerak tipu dari ilmu pedangnya Kiu-hoa Sin-kiam yang diubah menjadi serangan tangan menyambut serangan golok Lie Hui Hong. Dari kedua tangannya itu menghembuskan angin dingin sangat hebat.

Dengan tiba-tiba golok ditangan Lie Hui Hong terpental dan terlepas dari pegangannya.

Golok itu terbang kedalam rimba sejauh lima tombak dari tempat mereka bertarung, ujungnya nancap disebuah pohon sedalam setengah dim, sedang gagang goloknya masih bergerak-gerak.

Sedang Lie Hui Hong sendiri, setelah goloknya terlepas dari tangannya, orangnya juga terpental mundur terhuyung-huyung sehingga setombak lebih, namun masih belum berhasil mempertahankan dirinya, hingga akhirnya jatuh terlentang.

Kejadian itu mengejutkan semua orang, paling terkejut adalah Touw Liong sendiri. Ia sungguh tidak mengerti bahwa serangan itu demikian hebat, hanya dengan satu gebrakan sudah berhasil melumpuhkan lawannya dengan demikian hebat! Hanya dengan satu gebrakan sudah berhasil melumpuhkan lawannya dengan demikian menyedihkan !!..

Lie Hui San buru-buru menghampiri dan menolong bangun Lie Hui Hong. Dengan mata merah membara Lie Hui Hong memandang Touw Liong sejenak, kemudian berkata kepada Pek Giok Hwa ; *“Kebaikan nona, dilain waktu aku orang she Lie pasti akan membalasnya, dalam urusan hari ini, aku hanya dapat menyesalkan kepandaianku sendiri yang kurang tinggi ! Sekarang aku hendak minta diri.”*

Tanpa menunggu reaksi gadis itu, dengan langkah lebar Lie Hui Hong berjalan menuju ke dalam rimba, hendak mengambil goloknya dan kemudian meninggalkan tempat itu.

Lie Hui San buru-buru mencegah, ucapnya ; *“Jangan!”* Baru keluar dari mulutnya, mendadak tampak berkelebatnya sesosok bayangan manusia. Dan di hadapan Lie Hui Hong pada saat itu sudah berdiri Soa Li yang tubuhnya tinggi besar bagaikan menara.

“Kok-cu mau apa ?” Tanya Lie Hui Hong yang masih marah.

“Sebelumnya toh sudah dijelaskan, tjhungtju setelah undurkan diri dari pertempuran tadi, harus menerima perlindungan dari orang-orang golongan kita. Sebagai seorang laki-laki seharusnya tidak boleh mengingkari janji. Kukira tjhungtju tentunya bukan seorang rendah yang suka mengingkari janji begitu saja.” Berkata Soa Li sambil memberi hormat.

Lie Hui Hong menarik napas panjang, lalu membatalkan maksudnya. Kemudian berkata ; *“Baiklah! Hari ini apabila kalian dapat membalaskan bocah she Touw itu, aku tidak bisa berkata apa-apa lagi. Akan bersedia menyerahkan jiwa ragaku kepada Tjit-hoasan !”*

Dengan menundukkan kepala dan sikap murung, Lie Hui Hong terpaksa balik kembali kelapangan.

Sementara itu Na Lo telah memberi hormat kepada Pek Giok Hwa, kemudian menghampiri Touw Liong yang saat itu masih berdiri bingung. Ia berkata dengan suara lembut ; *“Touw tayhiap, mari kita mulai !”*

Touw Liong tersenyum getir, berkata sambil menggelengkan kepala ; *“Kepandaian nona Na bagaikan malaikat dari langit, Touw Liong hanya seorang manusia biasa, Bagaimana berani melawan malaikat ?”*

“Touw tayhiap jangan berlaku merendah, hari ini aku sudah mengerti, tidak sampai sepuluh jurus pasti akan kalah ditanganmu !” Berkata Na Lo sambil tertawa manis, kemudian menghunus pedang panjangnya hendak melawan Touw Liong. Ia sedikitpun tidak berani berlaku gegabah.

Jilid 3

Lie Hui San diam-diam mendekati Lie Hui Hong, dengan suara perlahan ia bertanya ; *“Hanya dalam waktu dua jam saja, bagaimana kepandaian dan kekuatan tenaga bocah ini sudah mendapat kemajuan demikian pesat ? Benar-benar suatu kejadian ajaib !”*

Lie Hui Hong tidak menjawab, dengan sinar matanya yang masih mengandung kemarahan, menatap pedang Na Lo. Dalam hatinya pada waktu itu benar-benar mengharap kepada wanita cantik itu agar berhasil membinasakan musuhnya.

Sementara itu Touw Liong telah berkata lagi ; *“Hari ini jikalau Na Lihap memang akan memberi pelajaran kepadaku, aku orang she Touw tidak bisa berbuat apa-apa, terpaksa bersedia melayani Na Lihap beberapa jurus. Hanya mengharap agar Lihap suka berlaku sedikit murah hati.”*

Setelah itu ia juga menghunus pedangnya, setelah mempersilahkan lawannya, ia berdiri sambil pasang kuda-kuda menantikan gerakan lawannya.

Na Lo melayang kesamping, dengan suatu gerakan yang manis pedangnya menyerang Touw Liong, sementara mulutnya mengeluarkan kata-kata ; *“Touw tayhiap, sambutlah seranganku ini !”*

Serangan Na Lo yang dimulai dengan gerakan sangat manis, disusul dengan gerakan gencar dan rapat, semua serangan ditujukan kepada jalan darah sekujur tubuh Touw Liong, sedangkan tangan yang lain dengan disengaja atau tidak membuat suatu gerakan tanda rahasia !

Touw Liong yang menghadapi serangan gencar dari Na Lo, tidak memperhatikan sedikitpun juga, sebaliknya ia merasa tertarik oleh gerakan tangan yang dilakukan sebagai tanda rahasia oleh wanita cantik itu.

Touw Liong belum keburu melancarkan serangannya sudah memutar tangan dan mundur tiga tombak, kemudian sambil mengundurkan diri dan menarik kembali pedangnya ia berkata ; *“Kepandaian nona Na terlalu tinggi bagiku. Aku orang she Touw merasa sangat kagum.”*

Dengan kata-katanya itu dimaksudkan ia hendak menyerah kalah, hal ini sangat membingungkan Lie Hui Hong dan Lie Hui San. Mereka sungguh tidak menyangka bahwa Touw Liong demikian tidak tahu malu, tidak berani menyambut serangan wanita itu. Belum selesai sudah menyerah kalah, agaknya ingin buru-buru minta perlindungannya.

“Touw tayhiap jangan berlaku merendah, kuucapkan terimakasih atas kebaikanmu, untuk selanjutnya kita satu sama lain akan merupakan orang-orang sendiri. Mari lekas menemui susiokku.” Berkata Na Lo sambil tertawa. Kemudian ia mempersilahkan Touw Liong menemui Pek Giok Hwa.

Touw Liong memandang kelangit, matanya memandang awan-awan yang bergerak diangkasa. Ia berpikir sejenak, kemudian berkata sambil memberi hormat ; *“Maksud baik nona Na kuucapkan banyak terima kasih. Aku orang she Touw meskipun menyerah kalah ditanganmu, tetapi aku tiada maksud untuk menerima syarat menjadi anggautamu. Sebaiknya aku minta nona supaya suka memberi keterangan tentang tanda-tanda yang nona tadi berikan dengan gerakan tangan.”*

Belum lagi Na Lo membuka mulut mencegah, Touw Liong melanjutkan kata-katanya. Lie Hui San yang berdiri disamping, melihat ada kesempatan baik, lalu mencela sambil tertawa dingin ; *“Bocah she Touw, maksudmu apakah kau tidak suka menjadi golongan Tjit-phoa-san ?”*

Touw Liong menganggukkan kepala dan menjawab dengan gagah ; *“Aku adalah seorang golongan dari perguruan ternama, bagaimana boleh berbuat yang menodakan nama baik perguruan sendiri ?”*

“Boleh saja kau berpikir demikian, tetapi suasana hari ini tidak mengijinkan kau berpikir menurut sesukamu. Kalau kau demikian tidak tahu diri, asal sancu muda mau, jiwamu akan melayang .” Berkata Lie Hui San dingin.

“Seorang laki-laki tidak akan takut mati. Yang penting adalah, kematian itu memang seharusnya atau tidak ? Apakah hari ini aku harus mati atau tidak, ini adalah soal lain.”

Dengan gerak langkah kaki yang lemah gemulai, Pek Giok Hwa maju beberapa langkah sambil mengibaskan lengan bajunya, sehingga Lie Hui San buru-buru mundur dan berdiri disamping sambil meluruskan dua tangannya.

Pek Giok Hwa mengerling kepada Touw Liong, kemudian berkata dengan suara lirih ; *“Semangat seorang laki-laki gagah, memang tidak mudah dipatahkan. Sikap dan jiwa ksatria Touw tayhiap, siaolie sangat kagum. Pada dewasa ini siaolie sesungguhnya sedang dalam kesulitan, selagi tayhiap sudi ulur tangan memberi bantuan, budi tayhiap ini tak akan kulupakan untuk selama-lamanya.”*

Touw Liong mengalihkan pandangan mata kearah Na Lo, seolah-olah hendak menjajaki pikiran jago betina dari gunung Bu-san itu. Tetapi Na Lo hanya anggukkan kepalanya, tidak membuka suara, sehingga betapapun pintarnya Touw Liong, juga tidak mengerti maksud dari kata-kata gadis cantik itu.

“Nona ada keperluan apa ?” Demikian akhirnya ia bertanya.

Pek Giok Hwa mengawasi orang-orang disekitarnya sejenak, kemudian berkata ; *“Mari, Touw tayhiap, ikut aku sebentar !”* Baru habis ucapannya, gadis itu sudah bergerak dan sebentar sudah keluar dari dalam rimba.

Diluar rimba, terdapat sebuah sungai melintang, disitu terdapat sebuah jembatan yang menghubungkan dari satu tepi ketepi yang lain. Pek Giok Hwa yang keluar dari rimba, tiba diatas jembatan, kemudian disusul oleh Touw Liong. Pek Giok Hwa menyambut kedatangannya dengan sikap manis dan lemah lembut.

Touw Liong memberi hormat dan berkata kepadanya, *“Nona ada keperluan apa ? Harap berkata terus terang.”*

Pek Giok Hwa menghela napas perlahan, dan berkata sambil menundukkan kepalanya ; *“Tadi, selagi melakukan pertempuran, Na Lo telah menggerakkan tangan sebagai tanda, dan Touw tayhiap lantas menghentikan serangan, sehingga mengingatkan aku kepada beberapa soal penting !”*

“Soal apa ?” Tanya Touw Liong.

Pek Giok Hwa menatap tajam wajah Touw Liong, kemudian dari dalam sakunya mengeluarkan sebuah panji kecil berwarna hitam.

“Panji Wulung !” Demikian Touw Liong berseru perlahan.

Sesaat itu, ia lantas mengerti tanda-tanda yang diberikan Na Lo tadi. Ternyata adalah mengenai Panji Wulung itu.

Tanpa disadari Touw Liong mundur dua langkah, kemudian bertanya sambil menunjuk panji ditangan Pek Giok Hwa. *“Apakah nona ada hubungan dengan Panji Wulung ?”*

“Sedikitpun tidak ada sangkut pautnya !” Jawab Pek Giok Hwa sambil gelengkan kepalanya.

“Darimana nona dapatkan panji itu ?”

“Panji wulung telah mencari aku, ini berarti jiwaku hanya tinggal tiga hari saja !”

“Ooouw!” Touw Liong mendadak teringat pada dirinya sendiri yang juga menerima panji serupa itu, dan baginya batas waktu itu sudah dilewati satu hari ! Bagaimana perubahan dalam waktu dua hari yang akan datang ? Hidupkah ? Matikah ? Masih belum dapat diduga. Dan kini gadis dihadapan matanya itu juga menerima nasib yang serupa dengannya, menerima panji yang hendak mencabut nyawanya. Dari sikap dan bicaranya, gadis itu sedikit banyak menunjukkan perasaan khawatir, hingga timbullah perasaan simpati terhadapnya.

“Sungguh tidak kusangka ! Mengapa nona menerima panji yang berarti mencabut nyawa itu ?”

Pek Giok Hwa memandang keadaan ditempat yang jauh, lalu berkata dengan suara gagah ; *“Touw tayhiap ! Ketahuilah olehmu bahwa ayahku sedang mencari kesempatan hendak melakukan suatu gerakan yang akan menggemparkan daerah Tiong-goan. Dengan adanya panji wulung ini, cita-cita ayah mungkin akan terwujud semua !”*

Kata-kata itu dimaksudkan, asal ayahnya melakukan pertandingan dengan panji wulung, hal itu sudah pasti akan menggemparkan dan membuat namanya menjadi terkenal.

Touw Liong yang mendengarkan dengan tenang, dalam hati berpikir ; *“Orang yang pertama menerima panji wulung adalah aku, dan kedua adalah kau. Kau tidak tahu aku masih mempunyai waktu beberapa hari lagi ! Dan dikemudian hari, apakah aku masih dapat menyaksikan penghidupanmu selanjutnya atau tidak ?”*

Pek Giok Hwa tiba-tiba mengepal tangannya, hampir tampak berdiri, berkata dengan sikap gagah ; *“Tiga hari! Masih ada waktu tiga hari ! Ayah pasti keburu sampai kekota Lam-yang, untuk menghadap kepadanya !”*

Ia berdiam sejenak, kemudian berpaling dan berkata lagi ; *“Touw tayhiap keluaran dari golongan Kiu-hoa-san, ilmu pedang Kiu-hoa Sim-kiam yang terdiri dari tujuh puluh dua jurus gerakan, sudah beberapa puluh tahun lamanya. Kini Pek Giok Hwa ingin majukan sedikit permintaan!”*

Touw Liong yang menyaksikan gadis itu diam, tidak melanjutkan perkataannya, lalu berkata ; *“Nona hendak berkata apa, katakanlah terus terang.”*

Pek Giok Hwa tertawa hambar, ia membereskan rambutnya yang kusut. Perlahan berpaling, lalu keatas memandang awan diangkasa dan berkata dengan suara perlahan ; *“Sebelumnya aku pernah dengar bahwa kau, Touw tayhiap dengan Lie Hui Hong merupakan orang-orang terkuat yang sama-sama menjagoi di daerah selatan dan utara. Tetapi tadi aku melihat kau hanya dalam segebrakan saja sudah berhasil mengalahkan Lie Hui Hong. Kejadian itu membuatku segera merubah pandanganku terhadap dirimu. Dalam hal kekuatan tenaga, sepasang burung Hong dari gunung Busan paling-paling berimbang dengan kau,*

bahkan mungkin kau masih lebih tinggi setingkat dari mereka. Maka Touw tayhiap sekarang ini sudah merupakan tokoh terkuat di daerah Tionggoan, maka siaoli pikir” Kata-katanya mendadak berhenti, kepalanya berpaling memandangi Touw Liong sejenak, kemudian melanjutkan perkataannya ; *“Dalam batas waktu tiga hari, apabila ayah berhasil mengalahkan Panji Wulung, kau akan merupakan orang yang menjadi saksi. Apabila tidak beruntung, ayah kalah ditangannya !”*

Ucapan Pek Giok Hwa mendadak terputus lagi. Dari sinar matanya menunjukkan sikap memohon !

“Aaahh !” Demikian Touw Liong menarik napas panjang, sedang hatinya berpikir ; *“Sayang, aku sendiri bagaikan patung menyeberang sungai yang tidak dapat menjamin keutuhan diriku sendiri !”* Meskipun dalam hatinya berpikir demikian, tetapi ketika matanya beradu dengan sinar mata Pek Giok Hwa, hati itu lantas menjadi lemah. Katanya sambil anggukkan kepala ; *“Apabila aku masih bisa hidup tiga hari lagi, dan dapat melakukan sesuatu yang menggembirakan nona, aku merasa sangat beruntung. Sayang, aku sayangkan tidak bisa hidup tiga hari lagi !”*

Pek Giok Hwa kerutkan alisnya dan berkata dengan sedih ; *Touw tayhiap, kau ibarat matahari diwaktu tengah hari, yang sedang panasnya, tidak seharusnya kau berpikir demikian.”*

Touw Liong teringat dirinya sendiri yang juga mempunyai sehelai panji hitam itu, maka matanya terus menatap panji ditangan Pek Giok Hwa. Beberapa kali ia pikir hendak beritahukan Pek Giok Hwa dengan terus terang, tetapi kemudian pikir lagi, bahwa saat itu belum perlu diberitahukan kepada siapapun juga. Maka akhirnya maksud itu ditahan saja. Suatu pikiran yang tidak ingin minta bantuan seorang wanita timbul dalam otaknya. Maka ia hanya menjawab dengan hambar ; *“Orang-orang yang berkecimpungan dikalangan Kang-ouw, memang selalu menghadapi bahaya. Perkara hidup dan mati, siapapun tidak dapat menduga sebelumnya. Selama beberapa hari ini telah terjadi tidak sedikit perkara yang aneh-aneh luar biasa. Setiap jam, setiap menit aku merasa mondar-mandir ditepi garis antara hidup dengan mati, maka aku tidak dapat memastikan aku masih dapat hidup dalam tempo tiga hari itu atau tidak.”*

“Oou,!” Berkata Pek Giok Hwa sambil tersenyum. *“Touw tayhiap jangan berpikir demikian. Nanti pada waktu tengah malam, tiga hari kemudian, tolong Touw tayhiap datang ke panggung memetik kecapi dikota Lam-yang.”*

Touw Liong terima baik permintaan itu sambil anggukkan kepala. Pek Giok Hwa ucapkan terima kasih, tak lama kemudian ia minta diri dan berlalu meninggalkan Touw Liong.

Dengan perasaan mendelu Touw Liong mengawasi berlalunya Pek Giok Hwa, kemudian berkata pada diri sendiri sambil tarik napas ; *“Panji Wulung,! Panji Wulung ! Sekarang sudah ada dua orang yang menerima ! Aku masih ada waktu dua hari. Jikalau aku masih hidup, dua hari kemudian dipanggung memetik kecapi*

